DETERMINAN TINGKAT KEPATUHAN SYARIAH PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

Diajukan Oleh:

Fajar Satriya Segarawasesa

16919023

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

DETERMINAN TINGKAT KEPATUHAN SYARIAH PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

TESIS S-2

Program Magister Akuntansi

Diajukan Oleh:

Fajar Satriya Segarawasesa

16919023

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Kamis tanggal 9 Agustus 2018, Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Akuntansi Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun

oleh :

FAJAR SATRIYA SEGARAWASESA

No. MHS. : 16919023

Konsentrasi : Akuntansi Syariah

Dengan Judul:

DETERMINAN TINGKAT KEPATUHAN SYARIAH BANK SYARIAH DI INDONESIA

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I	Penguji II
Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA.	Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D.

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana

Dr. Zainal Mustafa EQ., MM.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala nikmat dan karunia Allah yang berikan, karena Dia (Allah) adalah awal dari semua tujuan dan akhir dari semua tujuan. Karya ini kupersembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku, Papa Ragil Agustono dan Mama Yusfa Erlia, yang selalu memberikan dukungan serta doa kepada penulis.
- My Big Sister Fara Azzahra yang setiap hari bertanya kapan wisuda dan selalu memberi dukungan serta doa.
- Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan semangat dan doa.
- Sahabat–sahabatku di Magister Akuntansi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan dan selalu menemani dalam kesusahan maupun senang.
- Almamaterku Universitas Islam Indonesia.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah–Nya sehinngga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kita selalu tercurah pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW beserta para sahabat dan kerabat beliau hingga akhir zaman.

Tesis yang berjudul "Determinan Tingkat Kepatuhan Syariah pada Bank Syariah di Indonesia" disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi guna mencapai derajat Magister Akuntansi (M.Ak) di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis banyak sekali bantuan dari segenap pihak, baik berupa bimbingan, dukungan dan motivasi yang sangat besar nilainya. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik, melimpahkan keberkahan dan rahmat–Nya, atas segala pengorbanan, bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasuh sebesar–besarnya kepada:

1. Allah Subhanahu WaTa'ala yang selalu memberikan petunjuk, pencerahan, kemudahan, kekuatan serta ridho, dan kasih sayang kepada setiap umatnya.
2. Nabu Muhammad SAW yang menjadi utusan-Nya sebagai suri tauladan bagi kita semua.

3. Kedua orang tua Papa Ragil Agustono dan Mama Yusfa Erlia Tercinta, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, kesabaran, pengorbanan dan segalanya bagi penulis.
4. My Big Sister Fara Azzahra yang sekarang makin oke dalam men-support kehidupan.
5. Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA. Selaku dosen pembimbing tesis yang telah sabar, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta motivasi, arahan dan saran-saran kepada penulis.
6. Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D. selaku dosen penguji tesis yang telah memberikan masukan dalam penyusunan tesis ini
7. Kakek dan nenekku, Ama' dan Apa' yang selalu memberikan motivasi, dukungan, terutama doanya.
8. Mas-mas di grup Mbah Roni Sugiono Club, terutama Mas Pandu dan Mas Ari yang sudah kurang kerjaan datang menghadiri seminar proposal tesis ini.
9. Rizka Wardani yang selalu memberikan dukungan dan teror kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.
10. Keluarga SAMAWA-ku, Ica, Dewi dan Tari yang selalu ada kapanpun dan menjadi salah satu cerita indah di masa studi S2 ini
11. Teman-teman Grup Jogging Manja juga yang selalu meluangkan waktu untuk berolahraga di akhir pekan serta berbagi cerita setiap hambatan yang dilalui.
12. Teman-teman satu bimbingan Afi dan Yuyun yang selalu menjadi pembakar semangat penulis dalam menyelesaikan tesis.

13. Sahabat-sahabat Maksi 13 yang selalu memberikan semangat, dan banyak saran selama perkuliahan.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas perhatian dan curahan ide sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini jauh dari sempurna. Namun demikian penulis berharap semoga dapat bermanfaat dan memperkarya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Akuntansi. Semoga apa yang penulis sampaikan dalam tesis ini dapat berguna bagi penulis, rekan-rekan mahasiswa maupun siapa saja yang membutuhkannya. Aamiin.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, Agustus 2018

Fajar Satriya Segarawasesa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN TESIS iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
ABSTRAK xiv
BAB I: PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 7
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA 9
2.1 *Literatur Review* 9
2.2 Teori Agensi 35
2.3 Pengungkapan Atas Transaksi Keuangan Syariah 35
2.4 Kerangka Pemikiran 37
2.5 Pengembangan Hipotesa 38
2.5.1 Likuiditas 38
2.5.2 Profitabilitas 39
2.5.3 Leverage 40
2.5.4 Internal Audit Syariah 42
2.5.5 Komite Audit 43
2.5.6 *Board Independence* 44
BAB III: METODE PENELITIAN 46
3.1 Populasi dan Sampel 46

3.2 Metode Pengumpulan Data 46
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel 47
3.3.1 Variabel Dependen 47
3.3.2 Variabel Independen 48
3.3.2.1 Likuiditas 48
3.3.2.2 Profitabilitas 49
3.3.2.3 Leverage 49
3.3.2.4 Internal Audit Syariah 50
3.3.2.5 Komite Audit 50
3.3.2.6 *Board Independence* 50
3.4 Teknik Analisis Data 51
3.4.1 Analisis Deskriptif 51
3.4.2 Uji Asumsi Klasik 51
3.4.2.1 Uji Normalitas 51
3.4.2.2 Uji Multikolinearitas 51
3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas 52
3.4.2.4 Uji Autokorelasi 52
3.4.3 Uji Hipotesis 53
BAB IV: HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN 54
4.1 Deskripsi Objek Penelitian 54
4.2 Hasil Analisis Deskriptif 54
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik 58
4.3.1 Analisis Uji Normalitas 58
4.3.2 Analisis Uji Heteroskedastisitas 59
4.3.3 Analisis Uji Multikolinearitas 60
4.3.4 Analisis Uji Autokorelasi 61
4.4 Pengujian Signifikansi Hasil Penelitian 62
4.4.1 Metode *Adjusted* R^2 (Koefisien Determinasi) 62
4.4.2 Pengujian Hipotesis 63
4.5 Pembahasan 65

4.5.1 Pengaruh Likuditias terhadap tingkat kepatuhan Syariah pada bank Syariah di Indonesia 65
4.5.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap tingkat kepatuhan Syariah pada bank Syariah di Indonesia..... 66
4.5.3 Pengaruh Leverage terhadap tingkat kepatuhan Syariah pada bank Syariah di Indonesia..... 67
4.5.4 Pengaruh Internal Audit Syariah terhadap tingkat kepatuhan Syariah pada bank Syariah di Indonesia 68
4.5.5 Pengaruh Komite Audit terhadap tingkat kepatuhan Syariah pada bank Syariah di Indonesia..... 69
4.5.6 Pengaruh *Board Independence* terhadap tingkat kepatuhan Syariah pada bank Syariah di Indonesia 70
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN..... 72
5.1 Kesimpulan 72
5.2 Implikasi Penelitian..... 72
5.3 Keterbatasan dan Saran..... 74
DAFTAR PUSTAKA..... 75
LAMPIRAN..... 81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 25
Tabel 3.1 Syariah *Compliance Index* 48
Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian..... 55
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram-Normality Test 59
Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas:ARCH 60
Tabel 4.4 Matrik Hasil Uji Multikolinearitas..... 61
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi 62
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Berganda..... 63
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Hipotesis 71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampirian 1 Daftar Bank Umum Syariah 81
Lampiran 2 Item Pengukuran Syariah Compliance Index 82
Lampiran 3 Data Penelitan..... 88
Lampiran 4 Hasil Uji Statistik..... 91

.

ABSTRAK

Bank-bank syariah di Indonesia selama ini diatur oleh berbagai regulasi, termasuk Undang-undang (UU) tentang Perbankan dan Perbankan Syariah, peraturan-peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia tentang Perbankan Syariah, fatwa yang dikeluarkan oleh DSN MUI, PSAK Syariah, dan PAPSI. Belum adanya standar akuntansi syariah yang berlaku secara global berpotensi menyebabkan terjadinya praktik dan parameter yang berbeda meskipun labelnya sama. Tantangan yang muncul bagi perbankan syariah yaitu ketika bank harus memenuhi kepatuhan terhadap standar akuntansi syariah dan pada saat yang sama harus bersaing dengan bank konvensional yang bebas dan tidak dibatasi. Dalam praktik yang terjadi di lapangan, Batasan tersebut seringkali menjadi sebuah kendala untuk berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan Syariah (*Syariah Compliance Index*) pada bank Syariah di Indonesia. Faktor-faktor tersebut seperti likuiditas, profitabilitas, leverage, internal audit Syariah, komite audit dan *board independence*. *Syariah Compliance Index* diukur dengan 8 indikator yaitu Pengungkapan Dewan Pengawas Syariah (DPS), Pengungkapan Akad Mudharabah, pengungkapan Akad Murabahah, Pengungkapan Akad Musyarakah, Pengungkapan Akad Ijarah, Pengunkapan Akad Qardh, Pengungkapan Zakad dan Pengungkapan Akad Istishna. Populasi dari penelitian ini ada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia dan sampling akan diambil dengan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan data sekunder laporan tahunan Bank Syariah tahun 2011-2016. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik, pengujian hipotesis menggunakan metode regresi linier berganda yang akan dibantu aplikasi e-views.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel internal audit Syariah dan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan Syariah. Likuiditas, profitabilitas dan *board independence* berpengaruh negatif terhadap tingkat kepatuhan Syariah. Sedangkan leverage menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan Syariah.

Kata Kunci: *Syariah Compliance Index, Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Internal Audit Syariah, Komite Audit, Board Independence*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Krisis keuangan global yang melanda dunia pada periode 2007-2008 mengakibatkan banyak bank-bank konvensional mengalami kesulitan keuangan. Di indonesia bank-bank Syariah telah berhasil mengatasi krisis ini. Eksposur pembiayaan perbankan Syariah yang lebih diarahkan kepada perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global dan belum memiliki tingkat sofistikasi transaksi yang tinggi merupakan dua faktor yang menyelamatkan bank syariah dari dampak langsung krisis global.

Berdasarkan data dari Statistik Perbankan Syariah (Bank Indonesia, 2015) menyatakan bahwa jumlah Bank Umum Syariah pada tahun 2009 berjumlah tiga bank dengan jumlah kantor sebanyak 711 buah. Sedangkan hingga juni tahun 2015 jumlah bank syariah yang berdiri mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat yakni sebanyak 12 bank berdiri dengan jumlah kantor yang juga mengalami peningkatan signifkan daripada tahun 2006 yakni sebanyak 2121 kantor. Sedangkan secara keseluruhan baik Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah jumlah kantor telah mencapai 2.881 kantor. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan bank syariah di Indonesia cukup pesat.

Bank-bank syariah di Indonesia selama ini diatur oleh berbagai regulasi, termasuk Undang-undang (UU) tentang Perbankan dan Perbankan Syariah, peraturan-peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) tentang Perbankan

Syariah, fatwa yang dikeluarkan oleh dewan syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Syariah, dan Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI) yang dikeluarkan oleh BI.

Meskipun sumber hukum Islam berasal dari dua sumber utama Al-Quran dan Hadits, hal ini tidak berarti bahwa pada saat ini hukum syariat berlaku secara universal untuk mengontrol dan mengatur secara administratif entitas syariah, termasuk bank syariah. Belum adanya standar akuntansi syariah yang berlaku secara global berpotensi menyebabkan terjadinya praktik dan parameter yang berbeda meskipun labelnya sama (Sudin & Azmi, 2009 dalam penelitian Listiana, 2016).

Tantangan yang muncul bagi perbankan syariah yaitu ketika bank harus memenuhi kepatuhan terhadap standar akuntansi syariah dan pada saat yang sama harus bersaing dengan bank konvensional yang bebas dan tidak dibatasi. Dalam praktik yang terjadi di lapangan, batasan tersebut seringkali menjadi sebuah kendala untuk berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh El-halaby & Hussainey (2016) tentang faktor penentu tingkat kepatuhan terhadap standar AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Instutiton*) oleh bank-bank Islam menunjukkan bahwa ukuran, usia, internal audit syariah, *uncertainty avoidance*, dan tata kelola dewan pengawas syariah berpengaruh dengan tingkat kepatuahan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Demir & Bahadir (2014) tentang investigasi kepatuhan terhadap standar pelaporan keuangan internasional oleh perusahaan publik di Turki

menunjukkan bahwa tingkat ketidakpatuhan yang cukup besar. Tingkat kepatuhan keseluruhan terhadap pengungkapan IFRS secara positif terkait dengan perusahaan yang diaudit oleh perusahaan audit *Big-4*. Kepatuhan juga berhubungan negatif dengan tingkat leverage. Karakteristik perusahaan lainnya, seperti profitabilitas, ukuran dan umur perusahaan ditentukan secara statistik tidak signifikan dalam menjelaskan tingkat kepatuhan pengungkapan terhadap IFRS.

Penelitian dari Listiana (2016) tentang Analisis tingkat kepatuhan perbankan syariah terhadap pengungkapan menurut ketentuan syariah menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan bank umum syariah dalam hal pengungkapan lebih tinggi dibandingkan tingkat kepatuhan unit usaha syariah. Bank syariah dengan ukuran besar juga terbukti memiliki syariah *compliance index* lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah dengan ukuran kecil. Bank syariah yang diaudit oleh KAP *Big-4* juga terbukti memiliki syariah *compliance index* lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah bank syariah yang tidak diaudit oleh KAP *Big-4*.

Penelitian lainya juga dilakukan oleh Sellami & Tahari (2017) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan dengan standar akuntansi keuangan AAOIFI oleh bank syariah menunjukkan variasi yang luas dalam tingkat kepatuhan di antara standar akuntansi pengungkapan dan mengungkapkan bahwa kepatuhan terkait secara positif dengan status pencatatan, keberadaan komite audit, usia bank dan negara domisili.

Berkaitan dengan penelitian mengenai tingkat kepatuhan perusahaan yang telah penulis evaluasi faktor-faktornya, banyak kelemahan dan saran yang diberikan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian Listiana (2016) Indikator yang

digunakan dalam pengukuran syariah *compliance index* terbatas 7 kategori yang berhubungan dengan akad atau transaksi. Listiana (2016) juga menyarankan agar selanjutnya dapat mengukur tingkat kepatuhan dari sisi pengungkapan dengan menggunakan variasi akad dan transaksi lain. Listiana (2016) juga menyarankan untuk menggunakan proksi lain dalam mengukur ukuran entitas melalui kinerja keuangan baik dalam bentuk profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan indicator lainnya. Listiana (2016) juga menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap tingkat kepatuhan perbankan syariah dengan menggunakan persamaan regresi.

Demir & Bahadir (2014) menyarankan untuk mengenalkan *item volunteer*, mengklasifikasikan pengungkapan wajib ke dalam kelompok diskrit, seperti informasi keuangan dan non-keuangan, menggabungkan karakteristik perusahaan lainnya seperti konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional, serta membangun indeks pengungkapan berdasarkan nilai pengguna informasi keuangan yang melekat pada setiap item pengungkapan. Ajili & Bouri (2016) menyarankan untuk memeriksa praktik pengungkapan dalam laporan sosial perusahaan, dan juga menambahkan variabel lainnya seperti struktur kepemilkian dan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan El-halaby & Hussainey (2016) juga menyarankan untuk mempertimbangkan variable lain seperti PDB, indeks korupsi, komite audit, leverage, struktur kepemilikan dan juga meneliti tingkat kepatuhan untuk Lembaga keuangan lainnya. Sellami & Tahari (2017) menyarankan untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk tidak hanya menggunakan standar akuntansi pengungkapan saja tetapi dengan semua standar akuntansi. Rahman & Hamdan (2017) menyarankan utnuk penelitian selanjutnya dapat membandingkan tingkat

kepatuhan pengungkapan di negara-negara ASEAN dan asia lainnya serta menggunakan pendekatan *longitudinal* untuk menyelidiki tingkat kepatuhan dalam jangka panjang atau untuk periode tertentu sebelum dan sesudah tahun implementasi yang efektif, untuk memeriksa kecenderungan atau perilaku pengungkapan, serta jenis pengungkapan perusahaan tertentu.

Kelemahan dan saran di atas akan dijadikan pertimbangan dalam menyusun model penelitian yang akan dilakukan. Selain itu evaluasi dari variabel yang konsisten dan tidak konsisten juga akan menjadi pertimbangan dan kemungkinan akan diajukan untuk penelitian kedepan. Penulis menggunakan literatur berkaitan dengan kepatuhan pengungkapan karena beberapa alasan, pertama karena penelitian berkaitan dengan kepatuhan pengungkapan bank syariah di Indonesia belum banyak dilakukan, sehingga masih perlu banyak penelitian terkait dengan syariah *compliance*, sehingga perlu banyak penelitian terkait dengan syariah *compliance* untuk mendapatkan hasil yang baik. Alasan kedua karena penulis ingin memberikan evaluasi kepada bank syariah untuk melakukan perbaikan kedepannya untuk meningkatkan kepatuhan syariahnya, sehingga kedepannya bank Syariah di Indonesia dapat meningkatkan kepatuhan terhadap perlakuan akuntansi yang berkaitan dengan prinsip syariah sebagaimana tujuan dari PSAK 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dengan melihat kelemahan pada penelitian sebelumnya, juga kekonsistenan variabel yang diteliti, penulis akan mencoba menyusun suatu penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengungkapan bank syariah di Indonesia. Penelitian ini memadukan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Listiana, 2016)

berkaitan dengan analisis tingkat kepatuhan bank syariah menurut ketentuan syariah dengan mengikuti saran dari peneliti sebelumnya. Selain itu penulis juga akan menambah variabel lain, yang mungkin akan mempengaruhi perbankan syariah dalam pengungkapan kepatuhannya dengan pada saran penelitian terdahulu lainnya. Variabel Independen yang akan diteliti lagi oleh penulis adalah (1) Likuiditas, (2) Profitabilitas, (3) Leverage (4), Internal Audit Syariah (5) Komite Audit, (6*) Board Independence*. Variabel Dependen yang akan diteliti adalah mengenai kepatuhan syariah oleh perbankan syariah di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalhan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank syariah di Indonesia?

b. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank syariah di Indonesia?

c. Apakah leverage berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank syariah di Indonesia?

d. Apakah internal audit syariah berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank syariah di Indonesia?

e. Apakah komite audit berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank syariah di Indonesia?

f. Apakah *board independence* berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

a. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank syariah di Indonesia.

b. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank syariah di Indonesia.

c. Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank syariah di Indonesia.

d. Untuk menganalisis pengaruh internal audit syariah terhadap tingkat syariah kepatuhan bank syariah di Indonesia.

e. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank syariah di Indonesia.

f. Untuk menganalisis pengaruh *board independence* terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Bagi Bank Syariah

Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan bank syariah. Melalui penelitian ini, bank

syariah dapat melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepatuhannya terhadap ketentuan syariah, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan terhadap perlakuan akuntansi yang berkaitan dengan prinsip syariah sebagaimana tujuan dari PSAK 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah.

b. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi kedepan oleh IAI, dalam penyusunan standar berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan untuk perbankan syariah dalam PSAK 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah.

c. Bagi Akademis

Penelitian ini dikembangkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Demir & Bahadir (2014), Listiana (2016), El-halaby & Hussainey (2016), Ajili & Bouri (2016), dan (Sellami & Tahari, 2017). Pembaharuan dalam penelitian ini adalah dengan menambahkan variabel bebas internal audit syariah dan dari faktor *corporate governance* untuk diketahui pengaruh atau tidaknya terhadap tingkat kepatuhan bank syariah. Diharapkan dengan penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu selanjutnya mengenai kepatuhan bank syariah, serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Literatur Review*

Hendriksen & Breda (2002) mendefinisikan pengungkapan dalam laporan keuangan adalah penyajian informasi yang diperlukan untuk optimalisasi pasar modal yang efisien. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan emiten dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosures*).

Penelitian terdahulu mengenai tingkat kepatuhan pengungkapan perbankan telah banyak dilakukan seperti yang dilakukan di Indonesia oleh Listiana (2016), penelitian El-halaby & Hussainey (2016) yang meneliti faktor penentu kepatuhan bank Syariah dengan AAOIFI, penelitian (Ajili & Bouri, 2016) yang meneliti studi perbandingan antara kepatuhan bank Syariah dan bank konvensional dengan AAOIFI dan IFRS, penelitian (Sellami & Tahari, 2017) yang meneliti faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan bank Syariah dengan AAOIFI dan banyak penilitian lain berkaitan dengan tingkat kepatuhan pengungkapan dengan standar akuntansi yang digunakan.

Ukuran Perusahaan yang dimaksud adalah total aset yang dimiliki bank, dimana total asset dapat dilihat pada total aktiva yang terdapat pada laporan keuangan bank pada bagian neraca. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap laba yang diperoleh pada suatu bank, dimana semakin besar ukuran dari suatu bank maka semakin besar laba yang diperoleh bank tersebut. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuannya dalam menanggung

risiko yang mungkin timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan operasinya.

Ukuran perusahaan adalah penentu yang sangat penting dari pilihan kebijakan pengungkapan dan akuntansi (Rahman et al., 2002). Perusahaan besar juga menghadapi permintaan informasi yang lebih tinggi dari pelanggan, analis, pemasok dan masyarakat umum (Cooke, 1989). Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki analis lebih tinggi daripada perusahaan yang lebih kecil dan oleh karena itu permintaan akan informasi sementara juga cenderung lebih besar. Teori agensi mengusulkan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki biaya agensi lebih tinggi karena memiliki jumlah pemegang saham yang besar dan melakukan kontrak lebih banyak dengan perusahaan kecil (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian terdahulu yang mendukung variabel ini diantaranya: Fekete et al., (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kepatuhan perusaahaan terhadap IFRS. Hodgdon et al., (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif terhadap kepatuhan perusahaan terhadap IFRS dan pilihan Auditor. Mangena & Pike (2005) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sosial bank konvensional dan bank syariah. Mangena & Pike (2005) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif terhadap pengungkapan laporan keuangan interim. El-halaby & Hussainey (2015) menyatakan bahwa ukruan perusahaan berhubungan positif terhadap pengungkapan CSR. Listiana (2016) juga menyatakan bahwa bank syariah dengan ukuran yang besar memiliki syariah *compliance index* yang tinggi. Ajili & Bouri (2016) menyatakan bahwa kepatuhan terhadap persyaratan pengungkapan IFRS/AAOIFI lebih tinggi untuk bank yang lebih besar. El-halaby

& Hussainey (2016) juga sependapat bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif terhadap kepatuhan pengungkapan. Rahman & Hamdan (2017) juga memberikan hasil yang sama bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif terhadap tingkat kepatuhan. Sedangkan penelitian yang tidak mendukung variabel ini diantaranya Glaum et al., (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan. Demir & Bahadir (2014) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan dengan IFRS. Penelitian lain oleh Juhmani (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan perusahaan di Bahrain terhadap IFRS. Sellami & Tahari (2017) juga memberikan hasil yang sama bahwa ukuran bank syariah tidak berpengaruh terhadap kepatuhan terhadap standar akuntansi.

Usia perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan di bursa. Semakin lama perusahaan dapat bertahan, maka kemungkinan perusahaan untuk mengembalikan investasi akan semakin besar karena sudah berpengalaman. Menurut Akhtaruddin (2005) perusahaan yang lebih tua dan berpengalaman lebih banyak memasukkan informasi dalam laporan tahunan demi meningkatkan reputasi dan nama besar mereka.

Beberapa faktor mendukung argument ini. Pertama, perusahaan yang sudah lama dapat memperbaiki praktik pelaporan keuangan mereka dari waktu ke waktu (Alsaeed, 2006). Kedua, perusahaan lama mencoba untuk meningkatkan reputasi dan citra mereka di pasar (Akhtaruddin, 2005). Ketiga, Owusu-Ansah (1998) menyatakan bahwa perusahaan muda tidak mungkin mengungkapkan informasi lengkap tentang hasil dan posisi keuangan mereka, karena berpotensi berbahaya

jika informasi sensitif diungkapkan kepada pesaing dan biaya yang ditetapkan. Penelitian terdahulu yang mendukung variabel ini diantaranya Ajili & Bouri (2016) menyatakan bahwa bank dengan usia yang lebih tua menunjukkan kepatuhan terhadap IFRS/AAOIFI. El-halaby & Hussainey (2016) juga menyatakan bahwa usia perusahaan berhubungan positif terhadap kepatuhan pengungkapan bank syariah terhadap AAOIFI. Sellami & Tahari (2017) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa usia bank terkait secara positif terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan terhadap standar akuntansi di beberapa negara MENA. Sedangkan penelitian yang tidak mendukung variabel ini diantaranya Demir & Bahadir (2014) menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan terhadap IFRS. El-halaby & Hussainey (2015) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa usia bank tidak berhubungan positif terhadap pengungkapan CSR.

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Jika semua biaya bersifat variabel, maka akan memberikan kepastian bagi perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan leverage lebih tinggi memiliki lebih banyak insentif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi keuangan untuk memenuhi kebutuhan kreditornya. Perusahaan dengan leverage tinggi juga memberikan rincian lebih lanjut dalam laporan tahunannya demi meyakinkan kreditur bahwa kepentingan mereka terlindungi.

Teori sinyal mengatakan bahwa perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi memiliki lebih banyak insentif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi keuangan untuk memenuhi kebutuhan kreditor mereka (Ajili & Bouri,

2016). Menurut Al-Shammari et al., (2008) motivasi perusahaan dengan leverage tinggi diharapkan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mengurangi biaya agensi, dan meyakinkan debitur bahwa kepentingan mereka dilindungi. Penelitian terdahulu yang mendukung variabel ini diantaranya Hodgdon et al., (2009) menyatakan bahwa leverage berhubungan positif terhadap tingkat kepatuhan IFRS dan pilihan auditor. Demir & Bahadir (2014) menemukan bahwa leverage berhubungan negatif terhadap kepatuhan pengungkapan IFRS. Sedangkan penelitian yang tidak mendukung variabel ini diantaranya Fekete et al., (2008) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kepatuhan perusahaan dengan IFRS. El-halaby & Hussainey (2015) menunjukkan bahwa leverage tidak berhubungan positif terhadap pengungkapa CSR. Ajili & Bouri (2016) juga menunjukkan hasil bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan IFRS/AAOIFI. Juhmani (2017) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan perusahaan di Bahrain terhadap IFRS. Rahman & Hamdan (2017) juga sependapat bahwa leverage tidak berhubungan positif terhadap tingkat kepatuhan. Kemudian, penelitian Roziani & Sofie (2010) menunjukkan hasil bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial di bank konvensional. Tetapi, berpengaruh terhadap pengungkapan sosial di bank syariah.

Perusahaan audit yang lebih besar dikatakan sebagai salah satu dari Audit *Big-4*. Perusahaan audit dengan profil tinggi cenderung menuntut tingkat pengungkapan tingkat informasi yang tinggi. Auditor memainkan peran penting dalam kredibilitas informasi keuangan perusahaan (Healy & Palepu, 2001). Teori agensi menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar bertindak sebagai

mekanisme untuk mengurangi biaya agensi dan memberikan lebih banyak peran pemantauan dengan membatasi perilaku oportunistik oleh para manajer (Demir & Bahadir, 2014). Selain itu, perusahaan audit yang besar cenderung berhubungan dengan klien yang mengungkapkan tingkat informasi yang tinggi dalam laporan tahunan (Malone et al., 1993). Oleh karena itu, perusahaan yang diaudit oleh perusahaan audit besar lebih mematuhi persyaratan pengungkapan standar akuntansi dibandingkan dengan yang diaudit oleh perusahaan audit kecil.

Teori Sinyal menunjukkan bahwa pemilihan auditor eksternal dapat berfungsi sebagai sinyal nilai perusahaan (El-halaby & Hussainey, 2016). Penelitian terdahulu yang mendukung variabel ini diantaranya Glaum et al., (2013) menyatakan bahwa auditor berpengaruh terhadap kepatuhan. Demir & Bahadir (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan audit berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan dengan IFRS. El-halaby & Hussainey (2015) menyatakan bahwa auditor berhubungan positif terhadap pengungkapan CSR. Listiana (2016) menyatakan bahwa bank syariah yang diaudit oleh KAP *Big-4* memiliki syariah *compliance index* yang lebih tinggi. Juhmani (2017) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa ukuran perusahaan audit berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan perusahaan di Bahrain terhadap IFRS. Sedangkan penelitian yang tidak mendukung variabel ini diantaranya Fekete et al., (2008) menyatakan bahwa auditor tidak berpengaruh terhadap kepatuhan perusahaan dengan IFRS. El-halaby & Hussainey (2016) menunjukkan bahwa auditor tidak berhubungan positif terhadap kepatuhan pengungkapan bank syariah terhadap AAOIFI. Sellami & Tahari (2017) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa auditor tidak terkait secara

positif terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan terhadap standar akuntansi di beberapa negara MENA.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, yang di indikasikan melalui besarnya laba (*earnings*) yang diperoleh perusahaan tersebut (Hanum, 2012). Menurut Kasmir (2008) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi yang pada intinya, penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Perusahaan dengan profit tinggi memiliki insentif untuk membedakan diri dari perusahaan yang kurang profit untuk meningkatkan modal dengan persyaratan terbaik yang tersedia. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih profit diharapkan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan yang tidak profit (Juhmani, 2017). Pengaruh profitabilitas pada tingkat kepatuhan terhadap IFRS dapat didasarkan pada beberapa argumen. Seperti yang disarankan oleh teori sinyal, karena manajer perusahaan ingin memberi sinyal keberhasilan dan kekuatan mereka kepada pihak luar, perusahaan dengan keuntungan lebih besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi.

Menurut Inchausti (1997) teori agensi mengungkapkan bahwa manajer perusahaan akan sangat menguntungkan jika menggunakan informasi ekternal untuk memperoleh keuntungan pribadi. Teori Sinyal menyatakan bahwa manajemen ketika memiliki “kabar baik” karena kinerja yang lebih baik lebih cenderung mengungkapkan informasi lebih rinci ke pasar saham daripada yang

disediakan oleh perusahaan yang memiliki "berita buruk" untuk menghindari *undervaluation* saham mereka.

Penelitian terdahulu yang mendukung variabel ini diantaranya Hodgdon et al., (2009) menyatakan bahwa profitabilitas berhubungan positif terhadap kepatuhan perusahaan terhadap IFRS dan pilihan Auditor. Juhmani (2017) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan perusahaan di Bahrain terhadap IFRS. Sedangkan penelitian yang tidak mendukung Fekete et al., (2008) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kepatuhan perusaahaan terhadap IFRS. Demir & Bahadir (2014) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan dengan IFRS. El-halaby & Hussainey (2015) juga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berhubungan positif terhadap pengungkapa CSR. El-halaby & Hussainey (2016) juga sama bahwa leverage tidak berhubungan positif terhadap kepatuhan pengungkapan bank syariah dengan AAOIFI.

Mercer (2004) berpendapat bahwa internal audit berfungsi sebagai garis pertahanan pertama melawan kesalahan pengungkapan, menemukan kesalahan yang tidak disengaja yang disebabkan oleh kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan dan kesalahan yang disengaja karena kecurangan. Akibatnya, jika investor dapat menilai kualitas audit internal, maka perusahaan dengan departemen audit internal yang kuat mungkin memiliki kredibilitas pengungkapan yang lebih tinggi. Literatur memberikan bukti bahwa audit internal memiliki dampak positif terhadap pengawasan pelaporan keuangan dan tingkat pengungkapan. Schneider &

Wilner (1990) menyatakan bahwa dengan adanya auditor internal perusahaan dapat mencegah pelaporan keuangan yang tidak benar.

Internal audit syariah meyakinkan investor tentang kepatuhan bank syariah terhadap prinsip-prinsip Islam. Permintaan akan layanan internal audit syariah muncul dari kebutuhan yang dirasakan untuk terus-menerus memeriksa inovasi dalam praktik perbankan dan juga dalam akuntansi melawan prinsip-prinsip ortodoksi Islam (Karim, 1995). Kegiatan internal audit syariah untuk memastikan bahwa kegiatan operasional bank tidak melibatkan transaksi-transaksi yang dikarang dan bank mengikuti cita-cita persamaan dan kesejahteraan sosial (Choudhury & Hoque, 2006). Besar et al., (2009) menyatakan bahwa komite syariah hanya memenuhi persyaratan minimum laporan dengan merekomendasikan internal audit syariah di dalam bank untuk meningkatkan kepatuhan terhadap syariah dan mendukung akuntabilitas sosial bagi bank syariah. Pengungkapan yang lebih besar diharapkan untuk saling melengkapi karena mekanisme tata kelola yang lebih banyak akan memperkuat pengendalian internal perusahaan dan memberikan pemantauan intensif bagi perusahaan untuk mengurangi perilaku oportunistik dan asimetri informasi (Ho & Shun Wong, 2001). Penelitian terdahulu yang mendukung variabel ini yaitu El-halaby & Hussainey (2015) menyatakan bahwa internal audit syariah berhubungan positif terhadap pengungkapan CSR. El-halaby & Hussainey (2016) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa internal audit syariah berhubungan positif terhadap kepatuhan pengungkapan bank syariah dengan AAOIFI.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah perusahaan, maka semakin

baik pula kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi biasanya lebih berpeluang mendapatkan berbagai macam dukungan dari pihak-pihak luar seperti lembaga keuangan, kreditur, dan juga pemasok bahan baku.

Wallace & Naser (1995) berpendapat bahwa perusahaan yang likuiditas yang tinggi lebih banyak mengungkapkan informasi untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki sumber daya untuk memenuhi tujuan jangka pendek mereka. Perusahaan dengan likuiditas lebih tinggi diharapkan untuk lebih banyak mengungkapkan informasi sementara untuk menunjukkan kemampuan mereka mempertahankan pendapatan perkiraan mereka. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel ini telah dilakukan oleh Roziani & Sofie (2010) yang menyatakan bahwa bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial di bank konvensional. Tetapi, berpengaruh terhadap pengungkapan sosial di bank syariah. Penelitian lainnya oleh Mangena & Pike (2005) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berhubungan positif terhadap pengungkapan laporan keuangan interim.

Fama (1980) berpendapat bahwa dewan direksi, yang dipilih oleh pemegang saham, adalah mekanisme pengendalian internal untuk manajer pemantauan. Kehadiran *board independence* dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Peasnell et al., 2005). *Board independence* dipandang sebagai karakteristik pemerintahan yang diinginkan. Teori agensi mengasumsikan bahwa dualitas peran (yaitu, Ketua juga *Chief Executive Officer* (CEO) mengurangi kemampuan direktur untuk memantau CEO yang meningkatkan masalah keagenan yang mempengaruhi independensi dewan (Haniffa & Cooke, 2005). Ketika peran CEO dan ketua digabungkan, timbul masalah keagenan karena satu orang memiliki kemampuan,

dan pengaruhnya, untuk secara oportunis mendistorsi arus informasi ke orang luar (Juhmani, 2017). Chen & Jaggi (2000) menghadirkan dua argumen utama untuk mendukung direktur independen. Pertama, direksi independen menyarankan dewan direksi perusahaan mengenai keputusan strategis, seperti keputusan pengungkapan informasi. Kedua, dewan dengan proporsi direktur independen yang lebih tinggi melakukan kontrol yang lebih besar dan pemantauan yang lebih besar atas keputusan manajerial. Penelitian yang mendukung ini adalah Juhmani (2017) yang menyatakan bahwa *board independence* berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan perusahaan di Bahrain terhadap IFRS. Hasil yang sama juga dilakukan Garas & El Massah (2018) yang menyatakan bahwa *board independence* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Said et al., (2017) menunjukkan hasil yang berbeda dimana *board indepdence* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan yang tidak mendukung adalah El-halaby & Hussainey (2016) yang menunjukkan bahwa *board independence* tidak berhubungan positif terhadap kepatuhan pengungkapan bank syariah dengan AAOIFI. Said et al., (2017) meyatakan bahwa *board independence* tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Rahman & Hamdan (2017) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa *board independence* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan.

Dualitas peran terjadi saat *Chief Executive Officer* (CEO) juga memegang posisi Chairman pada saat bersamaan. Dualitas terjadi ketika CEO memegang posisi ketua yang, pada gilirannya, meningkatkan kekuatannya dan secara negatif mempengaruhi efisiensi kinerja perusahaan. Teori agensi memprediksi dualitas peran menciptakan kekuatan individu bagi CEO yang akan mempengaruhi kontrol

efektif yang dilakukan oleh dewan direksi Juhmani (2017). Dalam hal ini, Firth et al., (2007) mengemukakan bahwa, ketika ketua dewan direksi juga mengambil peran CEO, efektivitas dewan pengurus untuk mengawasi manajemen puncak mengalami penurunan. Menurut Jensen (1993) ketika CEO juga memegang posisi ketua dewan, sistem pengendalian internal gagal karena dewan tidak dapat secara efektif menjalankan fungsi kontrol utamanya. Gul & Leung (2004) berpendapat bahwa perusahaan dengan direktur independen dalam jumlah besar diharapkan lebih efektif dalam pengawasan dewan dan menawarkan lebih banyak informasi kepada publik. Forker (1992) menemukan bahwa kepemimpinan dualitas CEO dikaitkan secara negatif dengan kualitas pengungkapan.

Penelitian yang mendukung variabel ini yaitu Samaha et al., (2012) yang menyatakan bahwa CEO *Duality* berhubungan negatif signifikan terhadap tingkat pengungkapan. Jizi et al., (2013) juga menyatakan bahwa CEO *Duality* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Juhmani (2017) menunjukkan bahwa CEO *Duality* berpengaruh negatif terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan perusahaan di Bahrain terhadap IFRS. Garas & El Massah (2018) juga memperoleh hasil yang sama bahwa CEO *Duality* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan yang tidak mendukung yaitu El-halaby & Hussainey (2016) yang menyatakan bahwa CEO *Duality* tidak berhubungan positif terhadap kepatuhan pengungkapan bank syariah dengan AAOIFI. Said et al., (2017) juga menunjukkan hasil CEO *Duality* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Alfraih (2018) menunjukkan bahwa CEO *Duality* tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Rahman & Hamdan (2017) juga menunjukkan

hasil yang sama bahwa CEO *Duality* tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan.

Ukuran komite audit juga dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan dalam laporan sementara. Komite Cadbury (1992), BRC (1999) dan Komite Smith (2003) merekomendasikan keanggotaan komite audit minimum dari tiga direktur tak berekspresi (Mangena & Pike, 2005). BRC (1999) mencatat bahwa kompleksitas masalah akuntansi dan pelaporan keuangan yang diulas oleh komite audit memerlukan sumber daya yang cukup besar, baik dari segi jumlah direktur yang didedikasikan untuk komite dan waktu setiap direktur mencurahkan perhatian pada masalah komite (Mangena & Pike, 2005). Hal ini nampaknya menunjukkan bahwa komite audit yang lebih besar menimbulkan pemantauan yang lebih efektif. Bedard et al., (2004) mengaitkan hal ini dengan fakta bahwa komite audit yang lebih besar cenderung mengungkap dan menyelesaikan masalah potensial dalam proses pelaporan keuangan. Hal ini karena kemungkinan untuk memberikan kekuatan dan keragaman keahlian dan pandangan yang diperlukan untuk memastikan pemantauan yang efektif.

Ukuran komite audit diklaim berkontribusi pada *Corporate Governance* internal yang lebih baik. Menon & Deahl Williams (1994) berpendapat bahwa komite audit dengan kurang dari tiga anggota cenderung tidak efektif. Anderson et al.,(2004) menyatakan bahwa komite audit yang besar dapat lebih efektif karena ada lebih banyak anggota dengan berbagai keahlian untuk memungkinkan mereka melakukan berbagai tugas yang terkait dalam pemantauan praktik pelaporan keuangan. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel ini telah dilakukan oleh Mangena & Pike (2005) yang menunjukkan bahwa a*udit committee*

size tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan interim. Juhmani (2017) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa *audit committee size* tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan perusahaan di Bahrain terhadap IFRS.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan tersebut akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Dengan kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Susanti & Mildawati, 2014).

Teori agensi memprediksi bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi tingkat pengungkapan perusahaan (Eng & Mak, 2003). Bank Syariah dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi tidak perlu menyebarkan lebih banyak informasi perusahaan, karena pemegang saham utama dapat dengan mudah mendapatkannya, karena mereka biasanya memiliki akses terhadap informasi tersebut. Penelitian yang mendukung yaitu Mangena & Pike (2005) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berhubungan positif terhadap pengungkapan laporan keuangan interim. Sedangkan yang tidak mendukung El-halaby & Hussainey (2016)

menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif kepatuhan pengungkapan bank syariah dengan AAOIFI.

Kepemilikan asing adalah prensentasi kepemilikan saham perusahaan oleh investor asing. Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Fama & Jensen (1983) menyatakan teori agensi mengemukakan bahwa seiring bertambahnya jumlah pemegang saham dan kepemilikan menjadi semakin terdispersi, tuntutan peningkatan informasi tambahan. Menurut Xiao et al. (2004) dalam El-halaby & Hussainey (2016) kepemilikan asing yang lebih tinggi tidak hanya mendorong keterbukaan informasi, namun juga memotivasi perusahaan untuk membuat halaman web berbahasa Inggris untuk memfasilitasi diseminasi informasi keuangan. Tingkat kepemilikan investor asing merupakan faktor penting dari permintaan informasi keuangan (Soderstrom & Sun, 2007). Penelitian terdahulu terkait variabel ini telah dikalukan oleh El-halaby & Hussainey (2016) menunjukkan bahwa *foreign ownership* tidak berhubungan positif terhadap kepatuhan pengungkapan bank syariah dengan AAOIFI. Said et al., (2017) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa *foreign ownership* tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Ownership Concentration yaitu jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumalah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya. Teori agensi menyatakan bahwa investor memiliki insentif tambahan untuk memantau secara ketat kebijakan pengungkapan karena mereka memiliki pengalaman dan

sumber daya yang memungkinkan mereka untuk memantau secara efektif keputusan manajemen, termasuk keputusan terkait pengungkapan (Garas & El Massah, 2018). Penelitian sebelumnya yang mendukung variabel ini adalah (Garas & El Massah, 2018) menunjukkan bahwa *ownership concentration* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan yang tidak mendukung adalah Said et al., (2017) yang menunjukkan bahwa *ownership concentration* tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Komite audit merupakan mekanisme pemantauan yang dibentuk dengan sukarela ketika biaya agensi tinggi untuk meningkatkan kualitas inforamsi antara principal dan agen (Bradbury, 1990). Teori agensi memprediksi bahwa komite audit harus menurunkan biaya agensi jika, mengikuti praktik internasional terbaik, sebagian besar terdiri dari direktur non eksekutif Samaha et al., (2012). Komite audit merupakan bagian penting dari system pengendalian keputusan yang digunakan dewan direksi dalam memantau pengendalian internal (Fama, 1980). Komite audit juga memperkirakan keuntungan dan memastikan kualitas sistem akuntansi dan pengendalian keuangan (Collier, 1993).

Kehadiran komite audit memiliki pengaruh positif pada kepatuhan pengungkapan. Argumen teoritis didasarkan pada badan biaya teori. Bahkan, komite audit umumnya dianggap sebagai komponen penting dari struktur tata kelola perusahaan secara keseluruhan perusahaan, terutama dengan tanggung jawab untuk memastikan integritas laporan keuangan perusahaan (Sellami & Tahari, 2017)

Penelitian sebelumnya yang mendukung variabel ini adalah Samaha et al., (2012) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Glaum et al., (2013) juga menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan dengan IFRS. Said et al., (2017) juga menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sellami & Tahari (2017) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan dengan AAOIFI. Sedangkan yang tidak mendukung adalah Rahman & Hamdan (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengungkapan dengan standar akuntansi dapat diringkas pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	**Variabel Penelitian**	**Kesimpulan**
Fekete et al., (2008)	**Dependen:** IFRS Disclosure Index **Independen:** 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas *3. Leverage* 4. Jenis Auditor *5. Status Listing* *6. International Visibility* 7. Jenis Industri	Hasil menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan dan jenis industri berpengaruh terhadap kepatuhan perusahaan dengan IFRS.
Hodgdon et al., (2009)	**Dependen:** IFRS Disclosure Index **Independen:** 1. International Standard Auditing	Hasil kami menunjukkan bahwa kepatuhan terkait secara positif dengan pilihan auditor setelah mengendalikan ukuran perusahaan, profitabilitas,

	2. Firm Size 3. U.S Listing 4. Profitabilitas 5. International Disverification 6. Leverage	leverage, tingkat diversifikasi internasional, dan perusahaan yang diaudit sesuai dengan Standar Internasional Audit. Kami juga menemukan bahwa pilihan auditor terkait secara positif dengan kepatuhan perusahaan saat mengendalikan efek yang tidak terukur dan spesifik perusahaan.
Roziani & Sofie (2010)	**Dependen:** Indeks Pengungkapan Sosial Bank **Independen:** 1. Ukuran Perusahaan 2. Likuiditas 3. Leverage 4. Net Profit Margin	Pengujian secara individu pada bank konvensional menunjukkan hanya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifkan terhadap tingkat pengungkapan sosial, yakni variabel size. Berbeda dengan hasil pengujian pada bank konvensional, hasil pengujian secara individu pada bank syariah menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel independent yang berpengaruh signifkan terhadap tingkat pengungkapan sosial. Variabel variabel independen tersebut adalah size, rasio likuiditas, dan rasio leverage.
Samaha et al., (2012)	**Dependen:** Corporate Governance Disclosure Index **Independen:** 1. Board Composition 2. Board Size 3. Duality in Position 4. Director Ownership 5. Blockholder Ownership 6. Number of Shareholder 7. Audit Committee **Control:** 1. Leverage 2. Firm Size 3. Profitability 4. Industry Type	Hasil penelitian ini mendukung argumen teoritis bahwa perusahaan mengungkapkan informasi tata kelola perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi yang berasal dari pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian, dan untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi akuntansi yang dilaporkan.
Glaum et al., (2013)	**Dependen:** Compliance with IFRS Disclosure requirements	Penelitian ini memberikan bukti bahwa kekuatan sistem penegakan dan ukuran pasar

	Independen: **a. Company-level** 1. Combinations 2. Goodwill 3. Seasoned 4. Auditor 5. Size 6. US List 7. Audit Committee 8. Capital 9. Closely Held 10. Industry **b. Country-level** 1. Differ 2. Enforce 3. S-Market 4. Conserv	saham nasional memainkan peran penting dalam kepatuhan. Kedua faktor tingkat negara tidak hanya secara langsung mempengaruhi kepatuhan tetapi juga memoderasi dan menengahi beberapa faktor tingkat perusahaan. Ketiga, penelitian ini juga memberikan bukti bahwa budaya nasional dalam bentuk kekuatan tradisi nasional (konservasi) mempengaruhi kepatuhan dalam kombinasi dengan faktor-faktor tingkat perusahaan.
Mangena & Pike, (2005)	**Dependen:** Disclosure in Interim Reports **Independen:** **a. Audit Committee Characteristik** 1. Shareholding of Audit Committee 2. Audit Committee Financial Expertise 3. Size of Committee Audit **b. Control Variable** 1. Proportion of non-executive Directors 2. Institutional shareholdings 3. Auditor Involvement **c. Company Specific Variable** 1. Company Size 2. Multiple Listing 3. Gearing Ratio 4. Reported Interim Profit 5. Liquidiy 6. Executive Directors shareholdings	Penelitian ini menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara kepemilikan saham anggota komite audit dan tingkat pengungkapan interim. Selain itu, pengungkapan interim secara positif dan signifikan terkait dengan keahlian keuangan komite audit, sementara tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik terdeteksi antara tingkat pengungkapan interim dan ukuran komite audit. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik komite audit mungkin memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana komite audit menjalankan pengawasannya terhadap proses pelaporan keuangan.
Demir & Bahadir (2014)	**Dependen:** Disclosure Compliance Index **Independen:** 1. Company Size 2. Profitability	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan dengan IFRS dari perusahaan Turki adalah 0,79. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa

	3. Leverage 4. Company Age 5. Audit Firm Size	kepatuhan pengungkapan juga bervariasi dengan leverage dan ukuran perusahaan audit. Karakteristik perusahaan lain, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan dan usia, bagaimanapun, tidak signifikan dalam menjelaskan tingkat kepatuhan pengungkapan dengan IFRS.
El-halaby & Hussainey (2015)	**Dependen:** **Independen:** **a. Firm-Level** 1. Standar Akuntansi 2. Auditor 3. Size 4. Internal Audit Syariah 5. Profitabilitas 6. Bank Age 7. Risk Ratio 8. Leverage 9. Kepemilikan Publik **b. Country-Level** 1. Hofstede Culture Dimensions 2. GDP 3. Corruption Index 4. Contry legal System 5. Literacy rate	Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi kebijakan. Pertama, bukti empiris menunjukkan bahwa tingkat CSRD relatif rendah (26%) meskipun AAOIFI Standar No.7 menyediakan template untuk IB untuk mengadopsi dalam hal perilaku CSR dan pengungkapanKedua, bukti empiris menunjukkan bahwa kontribusi IB dalam CSR cenderung mendukung karena departemen audit syariah di dalam bank tumbuh lebih besar.
Listiana (2016)	**Dependen:** Syariah Compliance Index **Independe:** 1. Tipe Bank 2. Ukuran 3. Jenis Auditor	Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan BUS dalam hal pengungkapan lebih tinggi dibandingkan tingkat kepatuhan UUS.Bank syariah dengan ukuran besar juga terbukti memiliki syariah compliance indexlebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah dengan ukuran kecil. Bank syariah yang diaudit oleh KAP Big 4 juga terbukti memiliki Syariah compliance index lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah bank syariah yang tidak diaudit oleh KAP Big 4.

Ajili & Bouri (2016)	**Dependen:** **DCI-all Islamic Banks** **DCI-IFRS only** **DCI-AAOIFI only** **Independen:** 1. Accounting Standards 2. Bank Size 3. Bank Age 4. Bank Leverage 5. Bank Multinationality	Temuan utama dari penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut. Pertama, tingkat kepatuhan pengungkapan keseluruhan rata-rata adalah 73,4%. Kedua, tingkat rata-rata kepatuhan bank yang menggunakan IFRS lebih penting daripada tingkat rata-rata kepatuhan bank yang menggunakan standar AAOIFI. Ketiga, tidak ada IB di GCC yang sepenuhnya mematuhi semua persyaratan pengungkapan IFRS dan AAOIFI.
El-halaby & Hussainey (2016)	**Dependen:** SSB Disclosure CSR Disclosure Financial Disclosure Overall Disclosure **Independen:** 1. Auditor 2. Age of Bank 3. Firm Size 4. Profitability 5. Internal Sharia Audit 6. Number of Blockholders 7. Institutional Ownership 8. Foreign Ownership 9. Duality Position 10. Board Independence 11. SSB Size 12. SSB Crossmembership 13. SSB Reputation 14. Culture	Temuan penelitian ini menggambarkan tingkat kepatuhan rata-rata yang relatif rendah terhadap pengungkapan AAOIFI terkait dengan persyaratan sosial (27%). Hasil juga menunjukkan tingkat kepatuhan rata-rata yang relatif tinggi terhadap pengungkapan AAOIFI terkait dengan persyaratan Syariah dan keuangan. Ini mendekati 68% untuk SSBR dan 73% untuk tingkat pengungkapan keuangan. Peneliti juga menemukan bahwa karakteristik perusahaan (umur, ukuran dan SAD) memiliki dampak signifikan pada variasi pengungkapan.
Juhmani (2017)	**Dependen:** Disclosure Compliance Index **Independen:** 1. Board Independence 2. Board Size 3. Audit Committee Independence 4. Audit Committee Size 5. CEO Duality 6. Blockholder Ownership 7. Managerial Ownership 8. Government Ownership **Control:** 1. Company Size	Hasil empiris dari penelitian ini mengungkapkan bahwa hanya tiga mekanisme CG (yaitu independensi dewan; independensi komite audit; dan dualitas CEO) yang dikaitkan dengan tingkat kepatuhan perusahaan dengan pengungkapan IFRS. Namun, lima mekanisme CG lainnya (yaitu ukuran dewan, komite audit) ukuran; kepemilikan blockholder; kepemilikan manajerial; dan kepemilikan

	2. Profitability 3. Audit Firm Size 4. Industry Type 5. Leverage	pemerintah) tidak terkait dengan tingkat kepatuhan perusahaan dengan pengungkapan IFRS.
Sellami & Tahari (2017)	**Dependen:** Compliance Index for Islamic banks **Independen:** 1. Company Size 2. Auditor Type 3. Listing Status 4. Audit Committee 5. Company Age 6. Country of Domicile	Hasilnya menunjukkan variasi yang luas dalam tingkat kepatuhan di antara standar akuntansi pengungkapan dan mengungkapkan bahwa kepatuhan terkait secara positif dengan status pencatatan, keberadaan komite audit, usia bank, dan negara domisili.
Alfraih (2018)	**Dependen:** Intellectual Capital Disclosure **Independen:** **a. Corporate Governanvce** 1. Board Size 2. External Directors 3. CEO Duality 4. Bolckholder Ownership 5. Governmant Ownership **b. Control** 1. Company Size 2. Leverage 3. Company Performance	Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan sangat mempengaruhi jumlah informasi IC yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di KSE. Secara khusus, perusahaan dengan dewan yang lebih besar, proporsi direktur eksternal yang lebih tinggi, dan kepemilikan pemegang saham yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat pengungkapan IC yang lebih tinggi.
Rahman & Hamdan (2017)	**Dependen:** Compliance with MASB **Independen:** 1. Board Independence 2. CEO Duality 3. Audit Committee Independence 4. Size 5. Leverage	Hasil penelitian ini memberikan beberapa kesimpulan penting. Pertama, bukti empiris menunjukkan bahwa, terlepas dari karakteristik mereka yang berbeda, perusahaan Malaysia cenderung memastikan kepatuhan yang tinggi dengan persyaratan pengungkapan yang diberlakukan oleh badan pengatur yang relevan.
Said et al., (2017)	**Dependen:** CSR Disclosure Index **Independen:** 1. Board Size 2. Board Independence 3. Duality 4. Audit Committee 5. Ownership Concentratiob	Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah dan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Selanjutnya, temuan tersebut menunjukkan bahwa Dominasi Budaya Dewan memoderasi hubungan antara komite audit,

	6. Total Number of Shareholders 7. Managerial Ownership 8. Foreign Ownership 9. Governement Ownership 10. BOD Culture **Control** 1. Firm Size 2. Profitability	jumlah pemegang saham, kepemilikan asing, dan pengungkapan CSR.
Garas & El Massah (2018)	**Dependen:** CSR Disclosure Index **Independen:** 1. Managerial Ownership 2. Ownership Concentration 3. Board Independence 4. CEO Duality 5. Audit Committee Independence	Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan yang lebih besar memiliki dampak positif terhadap pengungkapan CSR. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa mekanisme CG internal, seperti independensi anggota dewan, pemisahan kekuasaan, antara posisi CEO dan chairman dan adanya komite audit independen, juga memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Selain itu, rasio leverage, return on assets, ukuran dan umur perusahaan muncul sebagai penentu penting pengungkapan CSR; Namun, ukuran dan umur perusahaan secara statistik tidak signifikan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengungkapan bank syariah di Indonesia belum banyak dilakukan. Penulis baru menemukan penelitian mengenai analisis tingkat kepatuhan perbankan syariah terhadap pengungkapan menurut ketentuan syariah (Listiana, 2016) dimana peneliti membandingkan antara bank umum syariah dan unit usaha syariah. Listiana (2016) menyebutkan beberapa kelemahan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian Listiana (2016) Indikator yang digunakan dalam pengukuran syariah *compliance index* terbatas 7 kategori yang

berhubungan dengan akad atau transaksi. Listiana, (2016) juga menyarankan agar selanjutnya dapat mengukur tingkat kepatuhan dari sisi pengungkapan dengan menggunakan variasi akad dan transaksi lain. Ukuran entitas dalam penelitian Listiana (2016) tersebut menggunakan data banyaknya jumlah kantor layanan syariah yang dimiliki BUS dan UUS. Listiana (2016) juga menyarankan untuk menggunakan proksi lain dalam mengukur ukuran entitas melalui kinerja keuangan baik dalam bentuk profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan indikator lainnya. Listiana (2016) hanya menggunakan 3 variabel dalam mengkategorikan sampel penelitian. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengujian terhadap karakteristik lain, seperti kinerja keuangan entitas. Opsi penelitian juga dapat dilakukan dengan pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap tingkat kepatuhan perbankan syariah dengan menggunakan persamaan regresi.

Berkaitan dengan penelitian mengenai tingkat kepatuhan perusahaan yang telah penulis evaluasi faktor-faktornya, banyak kelemahan dan saran yang diberikan penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Roziani & Sofie (2010) yang menyarakan untuk menambahkan variabel seperti tekanan stakeholder dan peraturan pemerintah dan juga untuk meminimalisir subjektifitas sebaiknya digunakan indeks keseuaian observasi, dengan membandingkan dengan hasil penelitian lain. Serta menggunakan sistem pembobotan dalam pengukuran item pengungkapan.

Demir & Bahadir (2014) menyarankan untuk mengenalkan item volunteer, mengklasifikasikan pengungkapan wajib ke dalam kelompok diskrit, seperti informasi keuangan dan non-keuangan, menggabungkan karakteristik perusahaan lainnya seperti konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional, serta

membangun indeks pengungkapan berdasarkan nilai pengguna informasi keuangan yang melekat pada setiap item pengungkapan. Ajili & Bouri (2016) menyarankan untuk memeriksa praktik pengungkapan dalam laporan sosial perusahaan, dan juga menambahkan variabel lainnya seperti struktur kepemilkian dan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan El-halaby & Hussainey (2016) juga menyarankan untuk mempertimbangkan variable lain seperti PDB, indeks korupsi, komite audit, leverage, struktur kepemilikan dan juga meneliti tingkat kepatuhan untuk Lembaga keuangan lainnya. Sellami & Tahari (2017) menyarankan untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk tidak hanya menggunakan standar akuntansi pengungkapan saja tetapi dengan semua standar akuntansi. Rahman & Hamdan (2017) menyarankan utnuk penelitian selanjutnya dapat membandingkan tingkat kepatuhan pengungkapan di negara-negara ASEAN dan asia lainnya serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk menyelidiki tingkat kepatuhan dalam jangka panjang atau untuk periodetertentu sebelum dan sesudah tahun implementasi yang efektif, untuk memeriksa kecenderungan atau perilaku pengungkapan, serta jenis pengungkapan perusahaan tertentu.

Kelemahan dan saran di atas akan dijadikan pertimbangan dalam menyusun model penelitian yang akan dilakukan. Selain itu evaluasi dari variabel yang konsisten dan tidak konsisten juga akan menjadi pertimbangan dan kemungkinan akan diajukan untuk penelitian kedepan. Penulis menggunakan literatur berkaitan dengan kepatuhan pengungkapan karena beberapa alasan, pertama karena penelitian berkaitan dengan kepatuhan pengungkapan bank syariah di Indonesia belum banyak dilakukan, sehingga masih perlu banyak penelitian terkait dengan Syariah *compliance,* sehingga perlu banyak penelitian terkait dengan syariah

compliance untuk mendapatkan hasil yang baik. Alasan kedua karena penulis ingin memberikan evaluasi kepada bank syariah untuk melakukan perbaikan kedepannya untuk meningkatkan kepatuhan syariahnya, sehingga kedepannya bank Syariah di Indonesia dapat meningkatkan kepatuhan terhadap perlakuan akuntansi yang berkaitan dengan prinsip syariah sebagaimana tujuan dari PSAK 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah.

Berdasar pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dengan melihat kelemahan pada penelitian sebelumnya, juga kekonsistenan variabel yang diteliti, penulis akan mencoba menyusun suatu penelitian lanjutan mengenai determinan tingkat kepatuhan syariah bank syariah di Indonesia. Penelitian ini memadukan penelitian sebelumnya yang dilakukan Listiana (2016) berkaitan dengan analisis tingkat kepatuhan bank syariah menurut ketentuan syariah dengan mengikuti saran dari peneliti sebelumnya. Selain itu penulis juga akan menambah variabel lain, yang mungkin akan mempengaruhi perbankan syariah dalam pengungkapan kepatuhannya dengan pada saran penelitian terdahulu lainnya. Variabel Independen yang akan diteliti lagi oleh penulis adalah (1) Likuiditas, (2) Profitabilitas, (3) Leverage (4), Internal Audit Syariah (5) Komite Audit, (6) *Board Independence*.

Variabel Dependen yang akan diteliti adalah mengenai kepatuhan syariah oleh perbankan Syariah di Indonesia. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya. Untuk pengukuran syariah *compliance index* akan mengacu pada penelitian Listiana (2016) dengan menambah variasi akad dalam pembuatan syariah *compliance index*.

2.2 Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976) teori agensi didefinisikan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimumkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Teori agensi memprediksi bahwa pemisahan pemilik (*principal*) dan manajer (*agen*) berpotensi menyebabkan manajer perusahaan mengambil tindakan yang tidak memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Para manajer diyakini menyukai keputusan atau rencana yang mengarah pada memaksimalkan kesejahteraan pribadi mereka dengan mengorbankan para pemegang saham. Dengan kata lain, para manajer akan berusaha memenuhi kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan kekayaan pemegang saham. Dalam situasi ini, konflik kepentingan antara pelaku dan agen akan terjadi.

2.3 Pengungkapan atas Transaksi Keuangan Syariah

Transaksi Syariah didasarkan pada paradigma bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta sebagai amanah dan sarana kehidupan bagi seluruh umat manusia dalam mencapai kesejahteraan hakiki secara material dan spiritual (*al-falah*) (Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian± Laporan Keuangan Syariah). Paradigma dasar ini menekankan setiap aktivitas umat manusia memilki akuntabilitas dan nilai illahiah yang menempatkan perangkat Syariah dan akhlak

sebagai parameter baik dan buruk, benar dan salahnya aktivitas usaha. Paradigma ini akan membetnuk integritas yang membantu terbentuknya karakter tata kelola yang baik (*good corporate*) dan disiplin pasar (*market discipline*) yang baik (PSAK Syariah, 2017).

Bank Syariah sebagai bagian dari entitas Syariah yang menjalankan prinsip-prinsip Syariah berkewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban dalam bentuk pengungkapan yang memadai melalui pelaporan keuangannya yang dipersyaratkan menurut ketentuan Syariah yang berlaku. Pengungkapan yang memadai menurut ketentuan Syariah yang berlaku diperlukan dalam rangka penyediaan informasi kepada para pihak yang berkepentingan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya informasi asimetri.

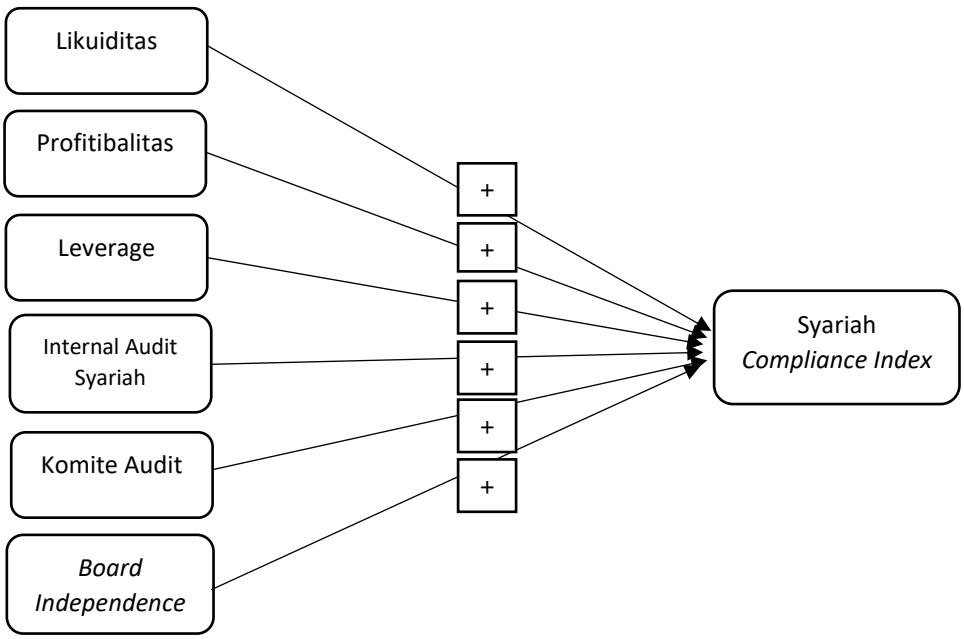
Informasi asimetri adalah suatu kondisi ketika terjadi perbedaan informasi yang dimiliki oleh pihak internal dan pihak lain yang berkepentingan. Perbedaan informasi tersebut dapat menyebabkan terjadinya kerugian bagi pihak tertentu karena salah paham dalam mengambil keputuasan atau karena mengambil keputusan yang kurang tepat. Terdapat 2 tipe informasi asimetri, yaitu *adverse selection* yang terjadi sebelum suatu transaksi dilakukan dan *moral hazard* yang terjadi setelah suatu transaksi karena terdapat penyalahgunaan oleh salah satu pihak.

Di Indonesia, pengaturan tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan untuk tujuan umum entitas Syariah mengacu kepada PSAK 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah. Menurut PSAK ini, laporan keuangan entitas Syariah lengkap, terdiri dari minimal delapan laporan. Delapan laporan

tersebut adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan rekonsiliasi pendapatan dan bagi hasil, laporan sumber penggunaan dana zakat laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan, dan catatan atas laporan keuangan. Selain PSAK Syariah, PAPSI 2013 dan berbagai ketentuan Syariah lain mengatur pengungkapan minimal yang perlu disajikan oleh bank Syariah setiap periode tertentu.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dibuat tujuannya adalah untuk mempermudah dalam memahami pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Internal Audit Syariah, Komite Audit, dan *Board Independence* terhadap tingkat kepatuhan Syariah bank Syariah di Indonesia.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi biasanya lebih berpeluang mendapatkan berbagai macam dukungan dari pihak-pihak luar seperti Lembaga keuangan, kreditur, dan juga pemasok bahan baku.

Teori agensi menyatakan bahwa manajer perusahaan sebagai agen berusaha untuk memenuhi kepentingan para investor (prinsipal) antara lain dengan meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga kelangsungan operasi perusahaan dengan menjaga likuiditasnya agar perusahaan dapat bertahan lama. Perusahaan yang likuiditasnya tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi untuk menunjukkan pasar modal bahwa mereka memiliki sumber daya untuk memenuhi tujuan jangka pendek mereka (Wallace & Naser, 1995).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel ini telah dilakukan oleh Roziani & Sofie (2010) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial di bank konvensional. Tetapi, berpengaruh terhadap pengungkapan sosial di bank syariah. Penelitian lainnya oleh Mangena & Pike (2005) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berhubungan positif terhadap pengungkapan laporan keuangan interim.

H1: Likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank syariah di Indonesia.

2.5.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, yang di indikasikan melalui besarnya laba (*earnings*) yang diperoleh perusahaan tersebut (Hanum, 2012). Perusahaan yang menguntungkan memiliki insentif untuk membedakan diri dari perusahaan yang kurang menguntungkan untuk meningkatkan modal dengan persyaratan terbaik yang tersedia. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih menguntungkan dapat diharapkan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan yang tidak menguntungkan (Juhmani, 2017).

Teori Agensi mengungkapkan bahwa manajer perusahaan akan sangat menguntungkan jika menggunakan informasi ekternal untuk memperoleh keuntungan pribadi. Teori Sinyal menyatakan bahwa manajemen ketika memiliki "kabar baik" karena kinerja yang lebih baik lebih cenderung mengungkapkan informasi lebih rinci ke pasar saham daripada yang disediakan oleh perusahaan yang memiliki "berita buruk" untuk menghindari *undervaluation* saham mereka (Inchausti, 1997).

Penelitian terdahulu yang mendukung variabel ini diantaranya Hodgdon et al., (2009) menyatakan bahwa proftiabilitas berhubungan positif terhadap kepatuhan perusahaan terhadap IFRS dan pilihan Auditor. Juhmani (2017) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan perusahaan di Bahrain terhadap IFRS. Sedangkan penelitian yang tidak mendukung Fekete et al., (2008) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kepatuhan perusaahaan terhadap IFRS.

Demir & Bahadir (2014) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan dengan IFRS. El-halaby & Hussainey (2015) juga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berhubungan positif terhadap pengungkapan CSR. El-halaby & Hussainey (2016) juga sama bahwa leverage tidak berhubungan positif terhadap kepatuhan pengungkapan bank syariah dengan AAOIFI.

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank syariah di Indonesia.

2.5.3 Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Jika semua biaya bersifat variabel, maka akan memberikan kepastian bagi perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan leverage lebih tinggi memiliki lebih banyak insentif untuk mengungkapkanlebih banyak informasi keuangan untuk memenuhi kebutuhan kreditornya. Perusahaan dengan leverage tinggi juga memberikan rincian lebih lanjut dalam laporan tahunannya demi meyakinkan kreditur bahwa kepentingan mereka terlindungi.

Teori Agensi menyatakan bahwa tingkat pengungkapan informasi meningkat ketika leverage perusaahaan tumbuh. Perusahaan dengan leverage tinggi akan lebih mengungkapkan lebih banyak informasi (Jensen & Meckling, 1976). Konsisten dengan teori agensi, teori sinyal menyatakan perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi memiliki lebih banyak insentif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi keuangan untuk memenuhi kebutuhan kreditor mereka (Ajili & Bouri,

2016). Sejalan dengan gagasan ini, Al-Shammari et al., (2008) menjelaskan motivasi perusahaan dengan leverage tinggi untuk memberikan rincian lebih lanjut dalam laporan tahunan mereka oleh keinginan mereka untuk meyakinkan kreditur bahwa kepentingan mereka dilindungi.

Penelitian terdahulu yang mendukung variabel ini diantaranya Hodgdon et al., (2009) menyatakan bahwa leverage berhubungan positif terhadap tingkat kepatuhan IFRS dan pilihan auditor. Demir & Bahadir (2014) menemukan bahwa leverage berhubungan negatif terhadap kepatuhan pengungkapan IFRS. Sedangkan penelitian yang tidak mendukung variabel ini diantaranya Fekete et al., (2008) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kepatuhan perusahaan dengan IFRS. El-halaby & Hussainey (2015) menunjukkan bahwa leverage tidak berhubungan positif terhadap pengungkapan CSR. Ajili & Bouri (2016) juga menunjukkan hasil bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengunkapan IFRS/AAOIFI. Juhmani (2017) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan perusahaan di Bahrain terhadap IFRS. Rahman & Hamdan (2017) juga sependapat bahwa leverage tidak berhubungan positif terhadap tingkat kepatuhan. Kemudian, penelitian Roziani & Sofie (2010) menunjukkan hasil bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial di bank konvensional. Tetapi, berpengaruh terhadap pengungkapan sosial di bank syariah.

H3: Leverage berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank syariah di Indonesia.

2.5.4 Internal Audit Syariah

Teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu self interest, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara principle dengan agent sangat diperlukan, dalam hal ini adalah audit internal. Mercer (2004) berpendapat bahwa internal audit berfungsi sebagai garis pertahanan pertama melawan kesalahan pengungkapan, menemukan kesalahan yang tidak disengaja yang disebabkan oleh kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan dan kesalahan yang disengaja karena kecurangan. Akibatnya, jika investor dapat menilai kualitas audit internal, maka perusahaan dengan departemen audit internal yang kuat mungkin memiliki kredibilitas pengungkapan yang lebih tinggi. Internal audit syariah meyakinkan investor tentang kepatuhan bank syariah terhadap prinsip-prinsip Islam.

Permintaan akan layanan internal audit syariah muncul dari kebutuhan yang dirasakan untuk terus-menerus memeriksa inovasi dalam praktik perbankan dan juga dalam akuntansi melawan prinsip-prinsip ortodoksi Islam (Karim, 1995). Pengungkapan informasi yang lebih besar diharapkan saling melengkapi karena mekanisme tata kelola yang lebih banyak akan memperkuat pengendalian internal perusahaan dan memberikan pemantauan intensif bagi perusahaan untuk mengurangi perilaku oportunistik dan asimetri informasi (El-halaby & Hussainey, 2015).

Penelitian terdahulu yang mendukung variabel ini yaitu El-halaby & Hussainey (2015) menyatakan bahwa internal audit Syariah berhubungan positif terhadap pengungkapan CSR. El-halaby & Hussainey (2016) juga menunjukkan

hasil yang sama bahwa internal audit syariah berhubungan positif terhadap kepatuhan pengungkapan bank syariah dengan AAOIFI.

H4: Internal Audit Syariah berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank syariah di Indonesia.

2.5.5 Komite Audit

Komite audit merupakan mekanisme pemantauan yang dibentuk secara sukarela dalam situasi biaya agensi tinggi untuk meningkatkan kualitas arus informasi antara prinsipal dan agen (Bradbury, 1990). Teori agensi memprediksi bahwa komite audit harus menurunkan biaya agensi terutama jika, mengikuti praktik internasional terbaik, sebagian besar terdiri dari direktur non eksekutif (Samaha et al., 2012). Kehadiran komite audit memiliki pengaruh positif pada kepatuhan pengungkapan. Argumen teoritis didasarkan pada badan biaya teori. Bahkan, komite audit umumnya dianggap sebagai komponen penting dari struktur tata kelola perusahaan secara keseluruhan perusahaan, terutama dengan tanggung jawab untuk memastikan integritas laporan keuangan perusahaan (Sellami & Tahari, 2017).

Penelitian sebelumnya yang mendukung variabel ini adalah Samaha et al., (2012) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Glaum et al., (2013) juga menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan dengan IFRS. Said et al., (2017) juga menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sellami & Tahari (2017) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan dengan

AAOIFI. Sedangkan yang tidak mendukung adalah Rahman & Hamdan (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan.

H5: Komite Audit berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank syariah di Indonesia.

2.5.6 *Board Independence*

Fama (1980) berpendapat bahwa dewan direksi, yang dipilih oleh pemegang saham, adalah mekanisme pengendalian internal untuk manajer pemantauan. Kehadiran direksi independen di dewan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Peasnell et al., 2005). Independensi dewan hampir secara universal dipandang sebagai karakteristik pemerintahan yang diinginkan.

Teori agensi mengasumsikan bahwa dualitas peran (yaitu, Ketua juga Chief Executive Officer (CEO) mengurangi kemampuan direktur untuk memantau CEO yang meningkatkan masalah keagenan yang mempengaruhi independensi dewan (Haniffa & Cooke, 2005). Ketika peran CEO dan ketua digabungkan, masalah keagenan mungkin timbul karena satu orang memiliki kemampuan, dan pengaruhnya, untuk secara oportunis mendistorsi arus informasi ke orang luar (Yermack, 1996; Ho dan Wong, 2001 dalam Juhmani, 2017).

Penelitian yang mendukung ini adalah Juhmani (2017) yang menyatakan bahwa *board independence* berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan perusahaan di Bahrain terhadap IFRS. Hasil yang sama juga dilakukan Garas & El Massah (2018) yang menyatakan bahwa *board independence* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan yang tidak mendukung adalah El-halaby &

Hussainey (2016) yang menunjukkan bahwa board independence tidak berhubungan positif terhadap kepatuhan pengungkapan bank syariah dengan AAOIFI. Said et al., (2017) meyatakan bahwa *board independence* tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Rahman & Hamdan (2017) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa *board independence* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan.

H6: *Board Independence* berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank syariah di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan yang memenuhi kriteria. Adapun kriteria dari sampel sebagai berikut:

1. Bank Syariah yang menerbitkan Laporan Tahunannya pada website masing-masing Bank Syariah.
2. Bank Syariah yang menerbitkan laporan tahunan dari tahun 2011-2016.
3. Bank Syariah yang Laporan Tahunannya berakhir per Desember.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan metode kepustakaan. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Pada penelitian yang akan dilakukan, data sekunder diperoleh dalam bentuk laporan tahunan yang dipublikasi bank pada website bank tersebut. Metode pengumpulan data yang lain dilakukan dengan mempelajari serta menganalisis literatur yang sumber-sumbernya dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, koran, majalah, dan lain-lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi. Hal ini berguna untuk mendapatkan fakta serta pendapat para ahli yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian adalah Syariah *compliance index*. Indeks kepatuhan dalam penelitian ini meninjau kembali dari indeks penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Listiana, 2016). Syariah *compliance index* ini mengacu kepada PAPSI 2013, PSAK Syariah, PBI, dan juga UU Perbankan Syariah. Masing-masing indikator dinilai secara *dummy*, yaitu 1 apabila indikator tersebut berlaku dan dijalankan di bank syariah terkait dan 0 apabila indikator tersebut tidak dijalankan.

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya. Untuk pengukuran syariah *compliance index* akan mengacu pada penelitian Listiana (2016) dengan menambah akad istishna dalam pembuatan syariah *compliance index*. Peneliti menambah akad istishna karena akad istishna ini sudah banyak digunakan oleh bank-bank umum Syariah di Indonesia sebagai salah satu produknya. Diharapkan dengan menambahkan akad istishna tingkat pengungkapan hasil yang diperoleh semakin baik.

Penelitian ini menggunakan 80 indikator syariah *compliance index* yang secara garis besar dibagi menjadi 8 bagian. 8 bagian tersebut adalah pengungkapan dari aspek DPS sebagai organ khusus yang keberadaannya diwajibkan dalam perbankan syariah dan berbagai akad transaksi yang umumnya dilakukan oleh bank syariah, meliputi akad pembiayaan mudharabah, musyarkah dan istishna, akad jual beli murabahah dan istishna, akan sewa ijarah, akan pinjam meminjam dalam bentuk qardh, simpanan nasabah dalam bentuk dana syirkah temporer dengan akad

bagi hasil mudharabah, dan kegiatan zakat. Masing- masing akad transaksi dibagi menjadi dua bagian, yaitu penilaian dari pengungkapan kebijakan dan metode akuntansi yang digunakan dan penilaian dari rincian saldo dan persentase.

Tabel 3.1 Ringkasan Syariah *Compliance Index*

No.	Kategori	Jumlah Indikator	Nilai Maksimal
1	Pengungkapan Dewan Pengawas Syariah	5	5
2a	Pengungkapan kebijakan dan metode akuntansi Mudharabah	6	6
2b	Pengungkapan rincian pembiayaan akad Mudharabah	10	10
2c	Pengungkapan dana syirkah temporer akad Mudharabah	6	6
3a	Pengungkapan kebijakan dan metode akuntansi Murabahah	4	4
3b	Pengungkapan rincian pembiayaan akad Murabahah	6	6
4a	Pengungkapan kebijakan dan metode akuntansi Musyarakah	6	6
4b	Pengungkapan rincian pembiayaan akad Musyarakah	9	9
5a	Pengungkapan kebijakan metode akuntansi Ijarah	2	2
5b	Pengungkapan rincian akad sewa Ijarah	4	4
6a	Pengungkapan kebijakan dan metode akuntansi Qardh	2	2
6b	Pengungkapan rincian akad pinjaman Qardh	6	6
7	Pengungkapan Zakat	4	4
8a	Pengungkapan kebijakan metode akuntansi Istishna	4	4
8b	Pengungkapan rincian pembiayaan akad Istishna	6	6
	Total Indikator Syariah *Compliance Index*	80	80

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakanan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan

perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian.CAR dihitung dengan cara berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

3.3.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang didapat perusaahan tersebut dan posisi perusahaan dari segi penggunaan aset juga semakin baik. ROA dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

3.3.2.3 Leverage

Leverage dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Makin tinggi DER akan menujukkan makin berisiko perusahaan karena semakin besar utang yang dibiayai oleh kreditor. DER dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.3.3.4 Internal Audit Syariah

Internal audit syariah dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Mercer (2004) berpendapat bahwa internal audit Syariah "berfungsi sebagai garis pertahanan pertama melawan kesalahan pengungkapan, menemukan kesalahan yang tidak disengaja yang disebabkan oleh kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan dan kesalahan yang disengaja karena kecurangan". Internal audit syariah dihitung sebagai berikut:

1= bank yang memiliki internal audit syariah
0= lainnya

3.3.3.5 Komite Audit

Komite Audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. merupakan bagian penting dari sistem pengendalian keputusan yang digunakan oleh dewan direksi untuk memantau pengendalian internal. Komite Audit dihitung sebagai berikut:

Komite Audit = Σ komite audit

3.3.3.6 *Board Independence*

Board Independence dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase direktur non-eksekutif di dewan direksi. berpendapat bahwa dewan direksi, yang dipilih oleh pemegang saham, adalah mekanisme pengendalian internal untuk manajer pemantauan. Direksi independen dapat meningkatkan kualitas pemantauan manajemen, karena mereka tidak berafiliasi dengan

perusahaan sebagai petugas atau karyawan. *Board Independence* dihitung sebagai berikut:

Proporsi *Board Independence* = $\frac{\text{Dewan Komisaris Luar}}{\text{Ukuran Dewan Komisaris}}$

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini dilakukan untuk memberi gambaran mengenai objek penelitian dan deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian. Ukuran yang ditentukan adalah mean, standar deviasi, minimal, maksimal.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Pengambilan keputusan dalam uji normalitas dengan Kolmogorov-smirnov Test yaitu jika tingkat signifikan > 0,05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika tingkat signifikan < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal (Kurniawati, 2011).

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya suatu model regresi terdapat multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara client test yakni dengan cara membuat regresi tambahan (*auxiliary regression*) yaitu dengan meregresi variabel independen dengan variabel independen lainnya. Jika R–square

dari regresi tambahan > R¬ square regresi berganda maka ada multikolinieritas (Kurniawati, 2011).

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskesdatisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Ghozali (2013) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang homoskesdatisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji statistic yang digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji glejser. Dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi > α (0,05), maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya jika nilai signifikansi < α (0,05), maka terjadi heteroskedastisitas.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan penggangu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2013). Ada beberapa cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satu caranya dengan menggunakan uji run test. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

3.4.3 Uji Hipotesis

Analisis data uji hipotesis dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan metode regresi berganda. Metode regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variable variabel independen terhadap variabel dependen. Model persamaan penelitian sebagai berikut:

$Y= \alpha+ \beta1\ LIK+ \beta2\ LEV\ \beta3\ PROF+ \beta4\ IAS+ \beta5\ KOM_AUD+ \beta6\ BI + \varepsilon$

Keterangan:

Y	= Syariah *compliance index*
α	= Konstanta
β1- β6	= Koefisien Regresi
e	= standar eror
LIK	= Likuiditas
LEV	= Leverage
PROF	= Profitabilitas
IAS	= Internal Audit Syariah
KOM_AUD	= Komite Audit
BI	= *Board Independence*

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan menganai analisis data dan hasil penelitian tentang determinan yang mempengaruhi kepatuhan bank syariah di Indonesia. Penulis akan menganailisis data yang telah dikumpulkan sesuai dengan pokok permasalahannya dan menganalisis hasil formulasi hipotesis yang telah dikemukakan pada BAB II untuk mengetahui apakah hipotesis dapat diterima atau tidak.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling,* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria yang ditentukan peneliti adalah bank umum syariah di Indonesia yang mempublikasikan laporan tahunannya pada website masing-masing bank syariah, bank umum syariah yang menyajikan data laporan tahunan berturut-turut untuk periode 2011-2016 serta bank umum syariah yang laporan tahunnanya berakhir per 31 desember. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh objek penelitian yang memenuhi kriteria berjumlah 9 bank umum syariah, sehingga observasi keseluruhan dari tahun 2011-2016 berjumlah 54 sampel.

4.2 Hasil Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu data penelitian yang kemudia diolah dan diambil kesimpulan. Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, atas data yang diperoleh dari tiap-tiap variabel antara lain variable syariah *compliance index* (SCI), variabel likuiditas

(CAR), variabel profitabilitas (ROA), variabel leverage (DER), variabel internal audit syariah (IAS), variabel komite audit (KA), dan variabel *board independence* (BI). Analisis deskriptif variabel penelitian ini dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.1

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

	SCI	CAR	ROA	DER	IAS	KA	BI
Mean	0.726389	0.194269	0.006743	2.370827	0.611111	3.648148	0.593827
Median	0.7262500	0.160411	0.006185	1.862503	1.000000	3.000000	0.600000
Maximum	0.862500	0.619753	0.044721	12.24232	1.000000	7.000000	1.000000
Minimum	0.5250000	0.111023	-0.055729	0.062828	0.000000	2.000000	0.250000
Std. Dev.	0.104911	0.093997	0.011308	2.124967	0.492076	1.184131	0.173365
Observations	54	54	54	54	54	54	54

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Dari hasil analisis diatas, dapat disimpulkan deskripsi masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel syariah *compliance index* (SCI) memiliki rata-rata sebesar 0.726389 yang berarti bahwa tingkat kepatuhan pada bank umum syariah di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 0.726389. Nilai median variabel Syariah *compliance index* sebesar 0.7262500 yang berarti bahwa dari seluruh sampel nilai yang sering muncul sebesar 0.762500. Nilai maksimumnya sebesar 0.862500 yang berarti bahwa dari seluruh sampel yang diteliti, tingkat kepatuhan yang tertinggi memiliki nilai sebesar 0.862500. Nilai minimum dari variabel syariah *compliance index* sebesar 0.5250000 yang berarti bahwa tingkat kepatuhan paling rendah sebesar 0.5250000. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.104911 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel syariah *compliance index* adalah sebesar 0.104911 dari 54 sampel.
2. Variabel likuiditas (CAR) memiliki rata-rata sebesar 0.194269 berarti bahwa likuiditas pada bank umum syariah di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar

0.194269. Nilai median variabel likuiditas sebesar 0.160411 yang berarti bahwa dari seluruh sampel nilai yang sering muncul sebesar 0.160411. Nilai maksimumnya sebesar 0.619753 yang berarti bahwa dari seluruh sampel yang diteliti, likuiditas yang tertinggi memiliki nilai sebesar 0.619753. Nilai minimum dari variabel likuditas sebesar 0.111023 yang berarti bahwa likuiditas paling rendah sebesar 0.111023. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.093997 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel likuiditas adalah sebesar 0.093997 dari 54 sampel.

3. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata sebesar 0.006743 berarti bahwa profitabiltias pada bank umum syariah di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 0.006743. Nilai median variabel profitabilitas sebesar 0.044721 yang berarti bahwa dari seluruh sampel nilai yang sering muncul sebesar 0.044721. Nilai maksimumnya sebesar 0.044721 yang berarti bahwa dari seluruh sampel yang diteliti, profitabilitas yang tertinggi memiliki nilai sebesar 0.044721. Nilai minimum dari variabel profitabilitas sebesar -0.055729 yang berarti bahwa profitablitias paling rendah sebesar -0.055729. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.011308 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel profitabilitas adalah sebesar 0.011308 dari 54 sampel.
4. Variabel leverage (DER) memiliki rata-rata sebesar 2.370827 berarti bahwa leverage pada bank umum syariah di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 2.370827. Nilai median variabel leverage sebesar 1.862509 yang berarti bahwa dari seluruh sampel nilai yang sering muncul sebesar 1.862509. Nilai maksimumnya sebesar 12.24232 yang berarti bahwa dari seluruh sampel yang diteliti, leverage yang tertinggi memiliki nilai sebesar 12.24232. Nilai minimum

dari variabel leverage sebesar 0.062828 yang berarti bahwa tingkat kepatuhan paling rendah sebesar 0.062828. Sedangkan standar deviasi sebesar 2.124967 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel leverage adalah sebesar 2.124967 dari 54 sampel.

5. Variabel internal audit syariah (IAS) memiliki rata-rata sebesar 0.611111 yang berarti bahwa internal audit syariah pada bank umum syariah di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 0.611111. Nilai median variabel internal audit syariah sebesar 1.000000 yang berarti bahwa dari seluruh sampel nilai yang sering muncul sebesar 1.000000. Nilai maksimumnya sebesar 1.000000 yang berarti bahwa dari seluruh sampel yang diteliti, internal audit syariah yang tertinggi memiliki nilai sebesar 1.000000. Nilai minimum dari variabel internal audit syariah 0.000000 yang berarti bahwa internal audit syariah paling rendah sebesar 0.000000. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.492076 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel internal audit syariah adalah sebesar 0.492076 dari 54 sampel.
6. Variabel komite audit (KA) memiliki rata-rata sebesar 3.648148 yang berarti bahwa komite audit pada bank umum syariah di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 3.648148. Nilai median variabel komite audit sebesar 3.000000 yang berarti bahwa dari seluruh sampel nilai yang sering muncul sebesar 3.000000. Nilai maksimumnya sebesar 7.000000 yang berarti bahwa dari seluruh sampel yang diteliti, komite audit yang tertinggi memiliki nilai sebesar 7.000000. Nilai minimum dari variabel komite audit sebesar 2.000000 yang berarti bahwa komite audit paling rendah sebesar 2.000000. Sedangkan standar

deviasi sebesar 1.184131 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel komite audit adalah sebesar 0.104911 dari 54 sampel.

7. Variabel *board independence* (BI) memiliki rata-rata sebesar 0.593827 yang berarti bahwa *board independence* pada bank umum syariah di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 0.593827. nilai median variabel *board independence* sebesar 0.600000 yang berarti bahwa dari seluruh sampel nilai yang sering muncul sebesar 0.600000. Nilai maksimumnya sebesar 1.000000 yang berarti bahwa dari seluruh sampel yang diteliti, *board independence* yang tertinggi memiliki nilai sebesar 1.000000. Nilai minimum dari variabel *board independence* sebesar 0.250000 yang berarti bahwa *board independence* paling rendah sebesar 0.250000. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.173365 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel *board independence* adalah sebesar 0.173365 dari 54 sampel.

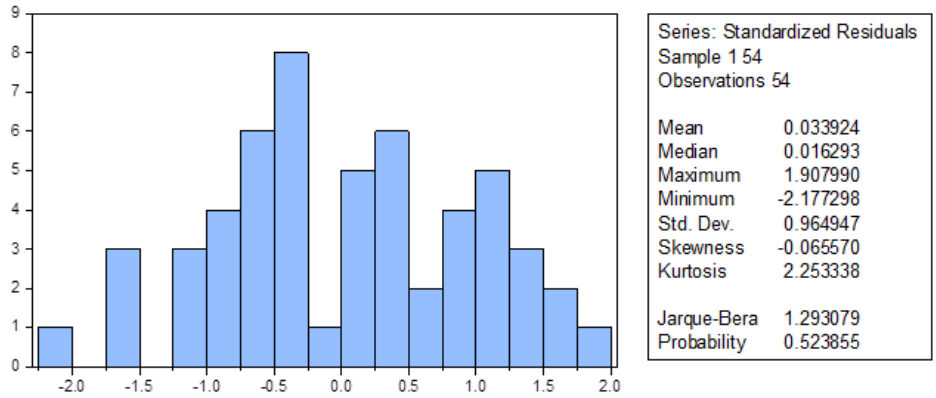
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Analisis Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independent dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dikatakan baik jika memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan aplikasi e-views untuk melakukan uji normalitas sehingga memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas dengan Histogram-Normality Test aplikasi e-views



Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan *histogram-normality test* pada aplikasi e-views diperoleh hasil bahwa nilai *probability* sebesar 0.523855 > 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa model regeresi memenuhi syarat normalitas.

4.3.2 Analisis Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varian gangguan yang tidak konstan. Masalah heteroskedastisitas lebih sering muncul pada data *cross section*. Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Obs*R-Squared* dengan metode ARCH, glejser, white dan lain-lain. Suatu model dikatakan tidak terkena gejala hetersokedastisitas jika nilai *Obs*R-Squared* > 0.05. Berikut adalah hasil Heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 4.3

Uji Heteroskedastisitas: ARCH

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	1.215873	Prob. F(1,51)	0.2753
Obs*R-squared	1.234132	Prob. Chi-Square(1)	0.2666

Sumber: Hasil Peneitian, 2018

Hasil analisi uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa nilai *Obs*R-Squared* sebesar 1.234132 > 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi peneltiian ini dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.3.3 Analisis Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Menurut Ghozali (2013), jika matrik korelasi antar variabel independen tersebut tidak ada nilai > 0.90 maka tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan jika semakin mendekati angka 1.00 maka semakin kuat hubungan antar variabel tersebut. Berikut tabel matrik hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini.

Tabel 4.4

Matrik Hasil Uji Multikolinearitas

	CAR	ROA	DER	IAS	KA	BI
CAR	1.000000	0.028899	-0.366963	-0.478847	0.283694	0.027778
ROA	0.028899	1.0000000	0.352401	0.179243	-0.104667	0.213401
DER	-0.366963	0.352401	1.000000	0.078618	-0.187143	0.184861
IAS	-0478847	0.179243	0.078618	1.000000	0.440744	0.288343
KA	-0.283694	-0.104667	-0.187143	0.440744	1.000000	-0.065925
BI	0.027778	0.213401	0.184861	0.288343	-0.065925	1.000000

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa hubungan antara variabel likuiditas (CAR) dengan profitabilitas (ROA) sebesar 0.028899 < 0.90 yang berarti tidak ada gejala multikolinieritas pada variabel tersebut. Hubungan antara variabel likuiditas (CAR) dan leverage (DER) memiliki nilai sebesar -0.366963 < 0.90 yang berarti tidak ada gejala multikolinieritas pada variabel CAR dab DER. Hubungan antara variabel likuiditas (CAR) dan internal audit syariah (IAS) sebesar -0.478847 < 0.90 yang memiliki arti bahwa tidak ada gejala multikolinieritas antara CAR dan IAS. Hubungan antara variabel likuiditas (CAR) dan variabel komite audit (KA) memiliki nilai sebesar 0.283694 < 0.90 yang berarti tidak terdapat gejala multikolinieritas antara variabel CAR dan KA. Hubungan antara variabel likuiditas (CAR) dan variabel *board independence* (BI) sebesar 0.027778 < 0.90 yang berarti tidak terdapat gejala multikolinieritas antara variabel CAR dan BI.

4.3.4 Analisis Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana faktor pengganggun (*error term*) pada periode tertentu berkorelasi dengan faktor pengganggu pada periode lain. Pendeteksian asumsi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *durbin-watson dan serial correlation*. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji

Autoregressuve Conditional Heteroskedasticity. Hasil pengujian dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai Prob. Chi-Square (1) > 0.05. berikut hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	1.215873	Prob. F(1,51)	0.2753
Obs*R-squared	1.234132	Prob. Chi-Square(1)	0.2666

Sumbe: Hasil Penelitian, 2018

Dilihat dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat nilai Prob. Chi-Squar (1) sebesar 0.2666 > 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa model yang diestimasi tidak terdapat gejala autokorelasi serial.

4.4 Pengujian Signifikansi Hasil Penelitian

4.4.1 Metode *Adjusted* R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

Hasil regresi dengan aplikasi e-views menunjukkan bahwa nilai *adjusted* R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0.600774 yang berarti bahwa variabel dependen dalam model yaitu syariah *compliance index* (SCI) dijelaskan oleh variabel independen yaitu likuiditas (CAR), profitabilitas (ROA), leverage (DER), internal

audit syariah (IAS), komite audit (KA), dan *board independence* (BI) sebesar 60% sedangkan sisanya sebesar 40% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.4.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Maka dari perlu dilakukannya analisis ini. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program e-views diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	0.880887	0.014505	60.72795	0.0000
CAR	-0.124168	0.038397	-3.233774	0.0012
ROA	-1.654840	0.675840	-2.448567	0.0143
DER	1.25E-05	0.002282	0.005493	0.9956
IAS	0.101618	0.007418	13.69848	0.0000
KA	0.009271	0.002501	3.707213	0.0002
BI	-0.350080	0.012988	-26.95317	0.0000

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan table diatas, maka model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Y = 0.880887 + -0.124168X1 + -1.654840X2 + 1.25E-05X3 + 0.101618X4 + 0.009271X5 + -0.350080X6

Dari hasil persamaan regresi linier dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta (α) sebesar 0.880887 memberi pengertian jika seluruh variabel independent konstan atau sama dengan nol (0), maka besarnnya tingkat kepatuhan sebesar 0.880887.

2. Pada variabel likuiditas (X1), diperoleh nilai koefisien sebesar -0.124168 dengan tanda negatif yang berarti apabila variabel likuiditas meningkat sebesar 1 satuan, maka tingkat kepatuhan syariah akan menurun sebesar 0.124168 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

3. Pada variabel profitabilitas (X2), diperoleh nilai koefisien sebesar -1.654840 dengan tanda negatif yang berarti apabila variabel profitabilitas meningkat sebesar 1 satuan, maka tingkat kepatuhan syariah akan menurun sebesar 1.654840 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4. Pada variabel leverage (X3), diperoleh nilai koefisien sebesar 1.25E-05 dengan tanda positif yang berarti apabila variabel leverage meningkat sebesar 1 satuan, maka tingkat kepatuhan syariah akan meningkat sebesar 1.25E-05 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

5. Pada variabel internal audit Syariah (X4), diperoleh nilai koefisien sebesar 0.101618 dengan tanda positif yang berarti apabila variabel internal audit Syariah meningkat sebesar 1 satuan, maka tingkat kepatuhan syariah akan

meningkat sebesar 0.101618 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

6. Pada variabel komite audit (X5), diperoleh nilai koefisien sebesar 0.009271 dengan tanda positif yang berarti apabila variabel komite audit meningkat sebesar 1 satuan, maka tingkat kepatuhan syariah akan meningkat sebesar 0.009271 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

7. Pada variabel *board independence* (X6), diperoleh nilai koefisien sebesar -0.350080 dengan tanda negatif yang berarti apabila *board independence* meningkat sebesar 1 satuan, maka tingkat kepatuhan syariah akan menurun sebesar 0.350080 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.6, dapat diketahui bahawa nilai *probabilitas value* masing-masing variabel independen terhadap nilai variabel dependen dalam penelitian ini. Jika *probabilitas value* > 0.05 maka Ho ditolak, dan sebaliknua jika *probabilitas value* < 0.05 maka Ha diterima. Berdasarkan tabel 4.6 dapat dijabarkan sebagai berikut:

4.5.1 Pengaruh Likuiditas (CAR) terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank Syariah di Indonesia

Hasil dari pengujian hipotesis pertama yaitu likuditas berpengaruh signifikan dengan nilai negatif terhadap tingkat kepatuhan syariah. Hal ini terjadi karena pengaruh likuiditas terhadap tingkat kepatuhan syariah bank Syariah memiliki nilai

sig dibawah 0.05 yaitu sebesar 0.0012 dan nilai koefisien negatif sebesar -0.124168. Artinya semakin tinggi likuiditas semakin sedikit informasi yang diungkapkan. Hal ini dikarenakan ketika likuiditas tinggi bank tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat menganggu informasi tentang keuangannya yang baik. Sebaliknya, pada saat likuiditas rendah bank meningkatkan informasinya dengan memberikan kabar bahwa bank memiliki rasio kecukupan modal yang kuat sehingga bank tetap memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya melalui modal yang dimilikinya. Modal yang kuat menunjukkan bukti bawa bank tidak perlu menambah likuditasnya untuk melunasi kewajibannya kepada investor.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih banyak mengungkapkan informasi untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan likudiitas berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah bank Syariah tidak didukung karena arah hubungan yang tidak sesuai prediksi.

4.5.2 Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank Syariah di Indonesia

Pengujian hipotesis variabel profitabilitas terhadap tingkat kepatuhan syariah memiliki pengaruh signifikan dengan nilai negatif. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil regresi nilai sig 0.0075 < 0.05 yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan syariah dan nilai koefisien negatif sebesar -2.2279804. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris pada hipotesis penelitian ini bahwa kepatuhan pengungkapan informasi dalam situasi apa pun itu penting

baik itu perusahaan mendapatkan laba atau tidak. Ketika bank mendapatkan laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat menganggu informasi tentang sukses keuangan. Sebalikanya, pada saat laba rendah bank berharap pengguna laporan akan membaca "*good news*" kinerja perusahaan. "*Good news"* disini dapat berupa aktivitas-aktivitas sosial lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hodgdon et al., (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kepatuhan IFRS. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah bank Syariah tidak didukung karena arah hubungan yang tidak sesuai prediksi.

4.5.3 Pengaruh Leverage terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank Syariah di Indonesia

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga yaitu leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan syariah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil regresi nilai sig 0.9956 < 0.05 yang berarti bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan syariah dan nilai koefisien positif sebesar 1.25E-05. Artinya, tinggi rendahnya leverage tidak membuat bank mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Bank akan tetap memberikan informasi yang lebih banyak dalam laporan tahunan mereka untuk meyakinkan kreditur bahwa kepentingan mereka terlindungi.

Hasil ini tidak sesuai dengan Teori Agensi yang menyatakan bahwa tingkat pengungkapan informasi meningkat ketika leverage perusahaan tumbuh.

Perusahaan dengan leverage tinggi akan lebih mengungkapkan lebih banyak informasi (Jensen & Meckling, 1976).

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh El-halaby & Hussainey (2015), Juhmani (2017), dan Rahman & Hamdan (2017). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya leverage bank tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan syariah bank Syariah. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan leverage berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah bank Syariah tidak didukung.

4.5.4 Pengaruh Internal Audit Syariah terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank Syariah di Indonesia

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa internal audit Syariah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan syariah bank Syariah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil regresi nilai sig 0.0000 < 0.05 yang berarti bahwa internal audit syariah signifikan terhadap tingkat kepatuhan syariah dan nilai koefisien positif sebesar 0.101618.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (El-halaby & Hussainey, 2015), dan (El-halaby & Hussainey, 2016). Hasil penelitian ini memberi bukti empiris bahwa fungsi internal audit Syariah dapat meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan sehingga meyakinkan investor bahwa bank telah benar-benar menjalankan bisnis sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah.

Internal audit syariah bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan operasional bank tidak melibatkan transaksi-transaksi yang dikarang dan bank mengikuti cita-cita persamaan dan kesejahteraan sosial (Choudhury & Hoque,

2006). Besar et al., (2009) menyatakan bahwa komite syariah hanya memenuhi persyaratan minimum laporan dengan merekomendasikan internal audit syariah di dalam bank untuk meningkatkan kepatuhan terhadap syariah dan mendukung akuntabilitas sosial bagi bank syariah.

Internal audit berfungsi sebagai garis pertahanan pertama melawan kesalahan pengungkapan, menemukan kesalahan yang tidak disengaja yang disebabkan oleh kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan dan kesalahan yang disengaja karena kecurangan (Mercer, 2004). Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan internal audit syariah berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah bank Syariah didukung.

4.5.5 Pengaruh Komite Audit terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank Syariah bank Syariah di Indonesia

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan syariah bank Syariah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil regresi nilai sig 0.0002 < 0.05 yang berarti bahwa komite audit signifikan terhadap tingkat kepatuhan syariah dan nilai koefisien positif sebesar 0.009271.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Glaum et al., (2013), Samaha et al., (2012), dan Sellami & Tahari (2017). Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa keberadaan komite audit merupakan variabel penting, yang mempengaruhi tingkat kepatuhan syariah di bank Syariah. Komite audit bertugas untuk menindaklanjuti serta mengevaluasi hasil kerja internal audit Syariah apakah hasil temuan internal audit sudah sesuai dengan prinsip-prinsip

Syariah. Komite audit bertanggung jawab secara professional dan independen tanpa campur tangan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan perundang-undangan komite Audit mendorong terciptanya praktik yang sehat dalam pelaporan keuangan, manajemen risiko, pengendalian internal dan etika bisnis yang baik.

Komite audit merupakan mekanisme pemantauan yang dibentuk dengan sukarela ketika biaya agensi tinggi untuk meningkatkan kualitas informasi antara *principal* dan *agen* (Bradbury, 1990). Komite audit merupakan bagian penting dari sistem pengendalian keputusan yang digunakan dewan direksi dalam memantau pengendalian internal (Fama, 1980). Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah bank Syariah didukung.

4.5.6 Pengaruh *Board Independence* terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank Syariah di Indonesia

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa *board independence* berpengaruh signifikan dengan nilai negatif terhadap tingkat kepatuhan syariah bank Syariah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil regresi nilai sig 0.0000 < 0.05 yang berarti bahwa *board independence* signifikan terhadap tingkat kepatuhan syariah dan nilai koefisien negatif sebesar -0.350080.

Kehadiran *board independence* di dalam perusahaan tidak meningkatkan kualitias informasi yang diungkapkan. Hal ini dikarenakan adanya dualitas peran yang terjadi dimana *board independence* di perbankan Syariah juga menjabat sebagai ketua komite. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang mengasumsikan bahwa dualitas peran (yaitu, Ketua dan *Chief Executive Officer* (CEO) mengurangi

kemampuan direktur untuk memantau CEO yang meningkatkan masalah keagenan sehingga mempengaruhi independensi dewan (Haniffa & Cooke, 2005). Ketika peran CEO dan ketua digabungkan, masalah keagenan timbul karena satu orang memiliki kemampuan, dan pengaruhnya, untuk secara oportunis mendistorsi arus informasi ke orang luar (Yermack, 1996; Ho dan Wong, 2001 dalam Juhmani, 2017).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Said et al., (2017) yang menyatakan bahwa *board independence* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan *board independence* berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah bank Syariah tidak didukung.

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Keterangan
Likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank Syariah.	Tidak Didukung
Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank Syariah.	Tidak Didukung
Leverage berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank Syariah.	Tidak Didukung
Internal Audit Syariah berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah pada pengungkapan bank Syariah.	Didukung
Komite Audit berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah pada pengungkapan bank Syariah.	Didukung
Board Independence berpengaruh positif terhadap tingkat tingkat kepatuhan syariah pada pengungkapan bank Syariah.	Tidak Didukung

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji determinan yang mempengaruhi tingkat kepatuhan syariah bank Syariah di Indonesia. Adapun determinan yang diuji antara lain: likuiditas, profitabilitas, leverage, internal audit Syariah, komite audit, dan *board independence*. Dari hasil analisis data dan pembahasan diatas, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas, profitabilitas, dan *board independence* berpengaruh negatif terhadap tingkat kepatuhan syairah pada bank Syariah di Indonesia.
2. Leverage tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank Syariah di Indonesia.
3. Internal Audit Syariah dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan syariah pada bank Syariah di Indonesia.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, ditemukan beberapa hasil analisi yang telah dikemukakan di bab empat pada penelitian ini, maka dari itu, terdapat beberapa hal yang dapat dipertimbangkan bagi pihak terkait antara lain:

1. Bagi Perbankan Syariah

Melalui penelitian ini diketahui bahwa keberadaan internal audit Syariah dan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan Syariah. Keberadaan internal audit Syariah memberikan keyakinan kepada investor tentang kepatuhan bank terhadap prinsip-prinsip Syariah. Kegiatan internal audit Syariah juga

memastikan bahwa kegiatan operasional bank tidak melibatkan transaksi-transaksi yang dilarang. Sedangkan, keberadaan komite audit menjadi bagian penting mekanisme pemantauan di internal bank Syariah sendiri. Komite audit memiliki peran penting dalam sistem pengendalian keputusan serta memastikan bahwa bank Syariah mematuhi semua ketentuan Syariah dan perundang-undangan yang berlaku.

2. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia

Dari penelitian ini, diketahui bahwa keberadaan internal audit Syariah terhadap tingkat kepatuhan Syariah. Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi kedepan oleh IAI, dalam penyusunan standar berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan untuk perbankan syariah dalam PSAK 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah. IAI dapat memasukkan keberadaan internal audit Syariah untuk meningkatkan pengungkapan informasi laporan keuangannya.

3. Bagi Stakeholder

Berdasarkan hasil penelitian ini stakeholder bisa mempertimbangkan dan menilai kinerja bank Syariah terutama yang berkaitan dengan kepatuhan bank Syariah terhadap prinsip-prinsip Syariah. Investor bisa mempertimbankan dimana dia akan berinvetsasi dengan melihat apakah bank tersebut memiliki internal audit yang memastikan bank menjalankan operasionalnya sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Sedangkan, bagi masyarkat umum bisa menilai apakah bank tersebut sudah menjalankan operasionalnya sesuai dengan ketentuan Syariah, sehingga masyarakat bisa mempercayakan dananya ke perbankan Syariah.

5.3 Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan-kerterbatasan yakni:

1. Pada penelitian ini variabel tata kelola perusahaan yang digunakan hanya sebatas dua variabel. Penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel tata kelola lainnya yang berkaitan dengan pengungkapan.
2. Pada penelitian ini sampel hanya terbatas pada 9 bank umum Syariah dalam kurun waktu 2011-2016. Penelitian selanjutanya bisa memperluas objek penelitian tidak hanya pada bank umum Syariah namun juga pada Lembaga keuangan Syariah lainnya seperti badan zakat, BMT, BPRS, Takaful, dan Badan Wakaf.

DAFTAR PUSTAKA

Ajili, H., & Bouri, A. (2016). Comparative study between IFRS and AAOIFI disclosure compliance : evidence from Islamic banks in Gulf Co- Operation Council countries. *Journal of Financial Reporting and Accounting*.

Akhtaruddin, M. (2005). Corporate mandatory disclosure practices in Bangladesh. *International Journal of Accounting*, *40*(4), 399–422. https://doi.org/10.1016/j.intacc.2005.09.007

Al-Shammari, B., Brown, P., & Tarca, A. (2008). An investigation of compliance with international accounting standards by listed companies in the Gulf Co-Operation Council member states. *International Journal of Accounting*, *43*(4), 425–447. https://doi.org/10.1016/j.intacc.2008.09.003

Alfraih, M. M. (2018). The role of corporate governance in intellectual capital disclosure. *International Journal of Ethics and Systems*, *34*(1), 101–121. https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2017-0026

Alsaeed, K. (2006). The association between firm-specific characteristics and disclosure: The case of Saudi Arabia. *Managerial Auditing Journal*, *21*(5), 476–496. https://doi.org/10.1108/02686900610667256

Anderson, R. C., Mansi, S. A., & Reeb, D. M. (2004). Board characteristics, accounting report integrity, and the cost of debt. *Journal of Accounting and Economics*, *37*(3), 315–342. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.01.004

Bedard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The effect of audit committee expertice,Independence , and Activity on aggressive earnings management. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, *23*(2), 13–35. https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.2.13

Besar, M. H. A. H., Sukor, M. E. A., Muthalib, N. A., & Gunawa, A. Y. (2009). The Practice of Shariah Review as Undertaken by Islamic Banking Sector in Malaysia. *International Review of Business Research Papers*, *5*(1), 294–306.

Bradbury, M. E. (1990). The incentives for voluntary audit committee formation. *Journal of Accounting and Public Policy*, *9*(1), 19–36. https://doi.org/10.1016/0278-4254(90)90019-V

Chen, C. J. P., & Jaggi, B. (2000). Association between independent non-executive directors, family control and financial disclosures in Hong Kong. *Journal of Accounting and Public Policy*, *19*(4–5), 285–310. https://doi.org/10.1016/S0278-4254(00)00015-6

Choudhury, M. A., & Hoque, M. Z. (2006). Corporate governance in Islamic perspective. *Corporate Governance*, *6*(2), 116–128. https://doi.org/10.1108/14720700610655132

Collier, P. (1993). Factors Affecting the Formation of Audit Committees in Major UK Listed Companies. *Accounting and Business Research*, *23*(sup1), 421–430. https://doi.org/10.1080/00014788.1993.9729909

Cooke, T. E. (1989). Voluntary Corporate Disclosure by Swedish Companies. *Journal of International Financial Management & Accounting*, *1*(2), 171–195. https://doi.org/10.1111/j.1467-646X.1989.tb00009.x

Demir, V., & Bahadir, O. (2014). Compliance with International Financial Reporting Standards by Listed Companies in Ghana. *International Journal of Business and Management*, *9*(10), 4–34. https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n10p87

El-halaby, S., & Hussainey, K. (2015). The Determinants of Social Accountability Disclosure : Evidence from Islamic Banks around the World. *International Journal of Business*, 1–29.

El-halaby, S., & Hussainey, K. (2016). Determinants of Compliance with AAOIFI Standards by Islamic Banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, *9*(1). https://doi.org/10.1108/IMEFM-06-2015-0074

Eng, L. L., & Mak, Y. T. (2003). Corporate governance and voluntary disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*, *22*(4), 325–345. https://doi.org/10.1016/S0278-4254(03)00037-1

Fama, E. F. (1980). Agency Problems and the Theory of the Firm. *Journal of Political Economy*, *88*(2), 288–307. https://doi.org/10.1086/260866

Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control SEPARATION OF OWNERSHIP AND CONTROL *. *Journal of Law and Economics*, *26*(2), 301–325. Retrieved from http://www.jstor.org

Fekete, S., Matis, D., & Lukács, J. (2008). Factors Influencing the Extent of Corporate Compliance with IFRS . The Case of Hungarian Listed Companies *. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, *I*(10), Available at SSRN: https://ssrn.com/abstract=12957. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1295722

Firth, M., Fung, P. M. Y., & Rui, O. M. (2007). Ownership, two-tier board structure, and the informativeness of earnings - Evidence from China. *Journal of Accounting and Public Policy*, *26*(4), 463–496. https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.05.004

Forker, J. J. (1992). Corporate Governance and Disclosure Quality Corporate. *Accounting and Business Research*, *22*(86), 111–124.

Garas, S., & El Massah, S. (2018). Corporate governance and corporate social responsibility disclosures. *Critical Perspectives on International Business*,

cpoib-10-2016-0042. https://doi.org/10.1108/cpoib-10-2016-0042

Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Universitas Diponegoro. Business.

Glaum, M., Schmidt, P., Street, D. L., & Vogel, S. (2013). Compliance with IFRS 3-and IAS 36-required disclosures across 17 European countries: Company- and country-level determinants. *Accounting and Business Research*, *43*(3), 163–204. https://doi.org/10.1080/00014788.2012.711131

Gul, F. A., & Leung, S. (2004). Board leadership, outside directors' expertise and voluntary corporate disclosures. *Journal of Accounting and Public Policy*, *23*(5), 351–379. https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2004.07.001

Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, *24*(5), 391–430. https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.06.001

Hanum, Z. (2012). Pengaruh Profitabilitas terhadap Modal Kerja pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen & Bisnis.

Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, *31*(1–3), 405–440. https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0

Ho, S. S. M., & Shun Wong, K. (2001). A study of the relationship between corporate governance structures and the extent of voluntary disclosure. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, *10*(2), 139–156. https://doi.org/10.1016/S1061-9518(01)00041-6

Hendriksen, E. S., & Breda, M. F. (2002). Teori Akunting. Edisi Kelima. Interaksara.

Hodgdon, C., Tondkar, R. H., Adhikari, A., & Harless, D. W. (2009). Compliance with International Financial Reporting Standards and auditor choice: New evidence on the importance of the statutory audit. *International Journal of Accounting*, *44*(1), 33–55. https://doi.org/10.1016/j.intacc.2008.12.003

Inchausti, B. G. (1997). The influence of company characteristics and accounting regulation on information disclosed by Spanish firms. *European Accounting Review*, *6*(1), 45–68. https://doi.org/10.1080/096381897336863

Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Syariah. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

Jensen, M. C. (1993). The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of

Internal Control Systems. *Journal of Finance*, *48*(3), 831–880. https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1993.tb04022.x

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Jizi, M. I., Salama, A., Dixon, R., & Stratling, R. (2013). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from the US Banking Sector. *Journal of Business Ethics*, *125*(4), 601–615. https://doi.org/10.1007/s10551-013-1929-2

Juhmani, O. (2017). Corporate governance and the level of Bahraini corporate compliance with IFRS disclosure. *Journal of Applied Accounting Research*, *18*(1), 22–41. https://doi.org/10.1108/JAAR-05-2015-0045

Karim, R. A. A. (1995). The Nature and Rationale of a Conceptual Framework for Financial Reporting by Islamic Banks. *Accounting and Business Research*, *25*(100), 285–300. https://doi.org/10.1080/00014788.1995.9729916

Kasmir. (2008). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Kelima. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

Kurniawati, I. (2011). Praktikum Pengolah Data Elektronik. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan.

Listiana, L. (2016). Analisis tingkat kepatuhan perbankan syariah terhadap pengungkapan menurut ketentuan syariah = Syariah compliance analysis on disclosure of islamic banking according to syariah compliance guidelines. *Tesis Universitas Indonesia*.

Malone, D., Fries, C., & Jones, T. (1993). An empirical investigation of the extent of corporate financial disclosure in the oil and gas industry. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 249–273.

Mangena, M., & Pike, R. (2005). The effect of audit committee shareholding, financial expertise and size on interim financial disclosures. *Accounting and Business Research*, *35*(4), 327–349. https://doi.org/10.1080/00014788.2005.9729998

Menon, K., & Williams, J. D. (1994). The use of audit committees for monitoring. *Journal of Accounting and Public Policy*, *13*(2), 121–139. https://doi.org/10.1016/0278-4254(94)90016-7

Mercer, M. (2004). How Do Investors Assess the Credibility of Management Disclosures? *Accounting Horizons*, *18*(3), 185–196.

Owusu-Ansah, S. (1998). The impact of corporate attribites on the extent of

mandatory disclosure and reporting by listed companies in Zimbabwe. *The International Journal of Accounting*, *33*(5), 605–631. https://doi.org/10.1016/S0020-7063(98)90015-2

Peasnell, K. V, Pope, P. F., & Young, S. (2005). *Board Monitoring and Earnings Management : Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals ?* (Vol. 32). https://doi.org/10.2139/ssrn.249557

Rahman, A. A., & Hamdan, M. D. (2017). The extent of compliance with FRS 101 standard: Malaysian evidence. *Journal of Applied Accounting Research*, *18*(1). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/MRR-09-2015-0216

Rahman, A., Perera, H., & Ganesh, S. (2002). Accounting practice harmony, accounting regulation and firm characteristics. *Abacus*, *38*(1), 46–77. https://doi.org/10.1111/1467-6281.00097

Roziani, E. A., & Sofie. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sosial Dalam Laporan Tahunan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia. *Islamic Finance & Business Review*, *5*(1), 54–75.

Said, R., Joseph, C., & Sidek, N. Z. M. (2017). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure: The Moderating Role of Cultural Values, 189–206. https://doi.org/10.1108/S2043-052320170000012013

Samaha, K., Dahawy, K., Hussainey, K., & Stapleton, P. (2012). The extent of corporate governance disclosure and its determinants in a developing market: The case of Egypt. *Advances in Accounting*, *28*(1), 168–178. https://doi.org/10.1016/j.adiac.2011.12.001

Schneider, A., & Wilner, N. A. (1990). A test of audit deterrent to financial reporting irregularities using the randomized response technique. *The Accounting Review*, *65*(3), 668–681.

Sellami, Y. M., & Tahari, M. (2017). Factors influencing compliance level with AAOIFI financial accounting standards by Islamic banks. *Journal of Applied Accounting Research*, *18*(1), 137–159. https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2015-0005

Soderstrom, N. S., & Sun, K. J. (2007). IFRS Adoption and Accounting Quality : A Review IFRS Adoption and Accounting Quality : A Review. *European Accounting Review*, *16*, 675–702. https://doi.org/10.1080/09638180701706732

Susanti, R., & Mildawati, T. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *3*(1), 1–18.

https://doi.org/10.1080/17450140600679883

Wallace, R. S. O., & Naser, K. (1995). Firm-specific determinants of the comprehensiveness of mandatory disclosure in the corporate annual reports of firms listed on the stock exchange of Hong Kong. *Journal of Accounting and Public Policy*, *14*(4), 311–368. https://doi.org/10.1016/0278-4254(95)00042-9

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Bank Umum Syariah

No.	Nama Bank
1	PT BNI Syariah
2	PT BRI Syariah
3	PT Bank Syariah Bukopin
4	PT Bank Muamalat Indonesia
5	PT Bank Syariah Mandiri
6	PT Bank Panin Dubai Syariah
7	PT Bank Mega Syariah
8	PT Bank Jabar Banten Syariah
9	PT Bank BCA Syariah

Lampiran 2

Item Pengukuran Syariah *Compaliance Index*

No.	Checklist	Referensi				
		PBI/SEBI	Jurnal Vinicombe	PAPSI	PSAK	UU Perbankan Syariah
	Kategori 1 Dewan Pengawas Syariah (DPS)					
1	Komposisi DPS	✓	✓		✓	✓
2	Laporan DPS diterbitkan bersama laporan keuangan		✓			✓
3	Tanggal Laporan		✓			
4	Persetejuan (tanda tangan) laporan		✓			
5	DPS menyampaikan laporan pengawasan setiap semester kepada BI	✓				✓
	Kategori 2 Mudharabah					
	Pengungkapan Kebijakan dan Metode Akuntansi					
6	Definisi dan Jenis Mudharabah (Mutlaqah dan Muqayadah)		✓	✓		
7	Pengukuran Akad Mudharabah		✓	✓		
8	Metode Bagi Hasil mudharabah		✓	✓		
9	Kebijakan penuruan nilai pembiayaan mudharabah			✓		
10	Kebijakan penyaluran dana mudharabah		✓	✓	✓	
11	Kebijakan manajemen dalam pelaksanaan pengendalian risiko portofolio pembiayaan mudharabah			✓		
	Pengungkapan rincian pembiayaan akad mudharabah					
12	Rincian jumlah pembiayaan akad mudharabah berdasarkan jenis mudharabah (mutlaqah dan muqayadah)		✓	✓	✓	

13	rincian jumlah pembiayaan akad mudharabah berdasarkan sektor ekonomi			✓		
14	klasifikasi pembiayaan menurut jangka waktu			✓		
15	klasifikasi pembiayaan menurut kualitas pembiayaan			✓		
16	klasifikasi pembiayaan mudharabah menurut valuta			✓		
17	klasifikasi pembiayaan mudhrarabah menurut jenis penggunaan (konsumsi investasi, modal kerja)			✓		
18	klasifikasi pembiayaan mudharabah menurut tingkat bagi hasil rata-rata			✓		
19	jumlah dan persentase pembiayaan mudharabah yang diberikan kepada pihak-pihak berelasi		✓	✓	✓	
20	Jumlah dan persentase pembiayaan mudharabah yang telah direstrukturisasi			✓		
21	Ikhtisar pembiayaan mudharabah yang dihapus buku			✓		
	Pengungkapan rincian dana syrikah temporer akad mudharabah					
22	rincian dana mudharabah yang diterima berdasarkan jenis mudharabah (mutlaqah dan muqayadah)		✓	✓	✓	
23	rincian dana mudharabah yang diterima berdasarkan jenis pemilik dana mudharabah (bank dan bukan bank)		✓	✓	✓	
24	rincian dana mudharabah yang diterima berdasarkan jenis mata uang yang digunakan (rupiah dan valas)			✓	✓	
25	jumlah dan persentase dana syirkah temporer yang dimiliki atau disalurkan kepada pihak-pihak berelasi			✓	✓	
26	jumlah simpanan yang diblokir untuk tujuan tertentu			✓	✓	
27	Isi kesepakatan utama akad mudharabah (porsi dana atau % nisbah)			✓	✓	
	Kategori 3 Murabahah					
	Pengungkapan Kebijakan dan Metode Akuntansi					

28	Pengukuran Akad Murabahah		✓	✓		
29	kebijakan dan metode akuntansi untuk pengakuan pendapatan		✓	✓		
30	kebijakan dan metode akuntansi untuk cadangan kerugian penurunan nilai			✓		
31	kebijakan metode akuntansi untuk penghapusan dan penanganan piutang murabahah yang bermasalah			✓		
	pengungkapan rincian pembiayaan akad murabahah					
32	rincian piutang murabahah berdasarkan jangka waktu		✓	✓		
33	rincian piutang murabahah berdasarkan jenis valuta			✓		
34	rincia piutang murabahah berdasarkan kualitas piutang			✓		
35	rincian piutang murabahah berdasarkan sektor ekonomi			✓		
36	klasifikasi pembiayaan murabahah menurut jenis penggunaan (konsumsi, investasi, modal kerja)			✓		
37	jumlah piutang murabahah yang diberikan kepada pihak yang berelasi			✓		
	kategori 4 musyarakah					
	Pengungkapan Kebijakan dan Metode Akuntansi					
38	definisi dan kategori sifat akad musyarakah (permanen atau menurun)			✓		
39	pengukuran akad musyarakah			✓		
40	Metode Bagi Hasil musyarakah			✓		
41	kebijakan penurunan nilai pembiayaan musyarakah			✓		
42	kebijakan penyaluran dana musyarakah			✓		
43	kebijakan manajemen dalam pelaksanaan pengendalian risiko portofolio pembiayaan musyarakah			✓		
	pengungkapan rincian pembiayaan akad musyarakah					
44	rincian jumlah pembiayaan akad musyarakah berdasarkan jenis valuta (rupiah dan valas)			✓		

45	rincian jumlah pembiayaan akad musyarakah berdasarkan sektor ekonomi			✓		
46	klasifikasi pembiayaan musyarakah menurut jenis penggunaan (konsumsi, investasi, modal kerja)			✓		
47	klasifikasi pembiayaan menurut jangka waktu			✓		
48	klasifikasi pembiayaan menurut kualitas pembiayaan			✓		
49	klasifikasi pembiayaan menurut tingkat bagi hasil rata-rata			✓		
50	jumlah dan persentase pembiayaan yang diberikan kepada pihak-pihak yang berelasi			✓		
51	jumlah dan persentase pembiayaan musyarakah yang telah direstrukturisasi			✓		
52	Ikhtisar pembiayaan musyarakah yang dihapus buku			✓		
	Kategori 5 Akad Sewa Ijarah					
	Pengungkapan Kebijakan dan Metode Akuntansi					
53	sumber dana yang digunakan dalam pembiayaan ijarah			✓		
54	komitmen yang berhubungan dengan perjanjian IMBT			✓		
	Pengungkapan rincian akad sewa ijarah					
55	jumlah piutang cicilan ijarah yang akan jatuh tempo hingga dua tahun terakhir			✓		
56	jumlah obyek sewa berdasarkan jenis transaksi (ijarah dan IMBT)			✓		
57	jumlah obyek sewa berdasarkan jenis aset			✓		
58	transaksi dan saldo dengan pihak-pihak yang berelasi			✓		
	Kategori 6 Akad Pinjaman Qardh					
	Pengungkapan Kebijakan dan Metode Akuntansi					
59	Kebijakan manajemen dalam pelaksanaan pengendalian risiko pinjaman qardh			✓		
60	pengukuran akad qardh			✓		

	pengungkapan rincian akad pinjaman qardh					
61	rincian jumlah pinjaman qardh berdasarkan sumber dana			✓		
62	rincian jumlah pinjaman qardh berdasarkan sektor ekonomi			✓		
63	jumlah pinjaman qardh yang diberikan kepada pihak yang berelasi			✓		
64	ikhtisar pinjaman qardh yang dihapus buku			✓		
65	rincian pinjaman yang diterima dari pihak berelasi dan pihak tidak berelasi			✓		
66	uraian mengenai isi ketentuan penting dalam akad pinjaman yang diterima			✓		
	Kategori 7 Zakat					
67	Kebijakan Penyaluran Zakat		✓	✓	✓	
68	Sumber dana zakat yang berasal dari internal bank			✓		
69	sumber dana zakat yang berasal dari eksternal bank			✓		
70	pengungkapan % penyaluran zakat dengan pihak yang berelasi		✓	✓	✓	
	Kategori 8 akad pembiayaan istishna					
	Pengungkapan Kebijakan dan Metode Akuntansi					
71	pengukuran akad istishna			✓		
72	kebijakan dan metode akuntansi untuk pengakuan pendapatan			✓		
73	kebijakan dan metode akuntansi untuk cadangan kerugian penurunan nilai			✓		
74	kebijakan dan metode akuntansi untuk penghapusan dan penanganan piutang istishna yang bermasalah			✓		
	pengungkapan rincian akad jual beli istishna					
75	rincian piutang istishna berdasarkan jangka waktu			✓		
76	rincian piutang istishna berdasarkan jenis valuta			✓		
77	rincian piutang istishna berdasarkan kualitas piutang			✓		

78	rincian piutang istishna berdasarkan cadangan kerugian penurunan nilai			✓		
79	klasifikasi pembiayaan akad istishna menurut jenis penggunaan (konsumsi, investasi, modal kerja)			✓		
80	Jumlah Piutang Istishan yang diberikan kepada pihak yang berelasi			✓		

Lampiran 3

Data Penelitian

No	NAMA BANK	TAHUN	SCI	CAR	ROA	DER	IAS	KA	BI
1	PT. B.P.D. Jawa Barat Banten Syariah	2011	0,775	0,3209	0,0123	4,400994	0	2	0,25
		2012	0,775	0,210881	-0,00429	0,955193	0	2	0,25
		2013	0,775	0,179871	0,006031	1,132901	0	4	0,25
		2014	0,8125	0,157837	0,003562	0,940979	0	4	0,25
		2015	0,8125	0,225291	0,00113	0,50328	0	4	0,25
		2016	0,8125	0,182546	-0,05573	1,073536	0	4	0,5
2	PT. Bank BNI Syariah	2011	0,7375	0,206685	0,007858	1,209261	1	3	0,666667
		2012	0,75	0,190652	0,009572	1,840991	1	4	0,666667
		2013	0,7625	0,16228	0,007986	2,942233	1	6	0,666667
		2014	0,775	0,184247	0,008375	1,581819	1	5	0,666667
		2015	0,775	0,15483	0,009928	1,494141	1	4	0,666667
		2016	0,7625	0,149202	0,009796	1,884027	1	6	0,5
3	PT. Bank BRI Syariah	2011	0,8	0,147381	0,00104	2,307174	0	4	0,75
		2012	0,825	0,113508	0,007232	3,211543	1	5	0,6
		2013	0,8625	0,144916	0,007446	2,652636	1	4	0,6
		2014	0,85	0,128883	0,000323	3,28402	1	4	0,6
		2015	0,85	0,139359	0,005061	2,744467	1	7	0,6
		2016	0,8625	0,206305	0,006148	0,305716	1	5	0,4

4	PT. Bank Muamalat Indonesia	2011	0,8	0,119675	0,008424	2,067054	1	3	0,5
		2012	0,8	0,11569	0,008682	3,301677	1	3	0,5
		2013	0,8	0,140499	0,003074	2,973524	1	3	0,5
		2014	0,8375	0,141482	0,000916	2,351704	1	3	0,5
		2015	0,8375	0,119973	0,001304	2,544227	1	4	0,5
		2016	0,85	0,127387	0,001443	2,618795	1	4	0,5
5	PT. Bank Panin Syariah, Tbk	2011	0,525	0,619753	0,00908	0,062828	0	3	0,666667
		2012	0,525	0,322005	0,016408	0,429255	0	3	0,333333
		2013	0,575	0,208341	0,005264	0,765424	1	3	0,666667
		2014	0,625	0,256899	0,011428	0,831237	1	3	0,666667
		2015	0,625	0,202968	0,008562	4,944274	1	3	0,666667
		2016	0,625	0,181744	0,012642	4,823696	1	3	0,5
6	PT. Bank Syariah Bukopin	2011	0,5625	0,152921	0,044721	9,673582	0	3	0,666667
		2012	0,625	0,127798	0,004784	12,24232	0	2	0,666667
		2013	0,675	0,111023	0,004501	3,48197	0	2	0,666667
		2014	0,6875	0,158541	0,001678	1,655116	0	2	0,666667
		2015	0,6875	0,163109	0,004767	1,384081	0	3	0,5
		2016	0,6875	0,16999	0,00466	1,645839	0	3	0,5
7	PT. Bank Syariah Mandiri	2011	0,825	0,145678	0,011322	2,291095	1	4	0,6
		2012	0,825	0,13824	0,014857	2,19309	1	4	0,6
		2013	0,8625	0,141008	0,010181	2,268549	1	5	0,6
		2014	0,85	0,147612	0,001072	1,687258	1	5	0,6
		2015	0,85	0,128512	0,004115	1,760521	1	7	0,6
		2016	0,8625	0,140084	0,004128	1,757201	1	6	0,6
8	PT. Bank Syariah Mega Indonesia	2011	0,6375	0,120277	0,00968	4,176068	1	3	0,666667
		2012	0,625	0,135074	0,022646	3,411775	1	3	0,5

		2013	0,625	0,129926	0,016394	2,4743	1	3	1
		2014	0,625	0,192602	0,00247	1,641176	1	3	1
		2015	0,625	0,18723	0,016954	4,233436	1	3	1
		2016	0,625	0,23526	0,020085	4,327297	1	3	1
9	PT. BCA Syariah	2011	0,5875	0,459406	0,005565	0,546659	0	3	0,666667
		2012	0,6125	0,314686	0,005218	0,843674	0	3	0,666667
		2013	0,6125	0,22277	0,006222	0,877146	0	3	0,666667
		2014	0,6125	0,295713	0,004325	0,51821	0	3	0,666667
		2015	0,6125	0,343279	0,005388	0,37397	0	3	0,666667
		2016	0,625	0,367821	0,00737	0,381718	0	3	0,666667

Lampiran 4

Hasil Uji Statisitik

1. Statistik Deskriptif

Date:
07/27/18
Time:
10:38

Sample: 1 54

	SCI	CAR	ROA	DER	IAS	KA	BI
Mean	0.726389	0.194269	0.006743	2.370827	0.611111	3.648148	0.593827
Median	0.762500	0.160411	0.006185	1.862509	1.000000	3.000000	0.600000
Maximum	0.862500	0.619753	0.044721	12.24232	1.000000	7.000000	1.000000
Minimum	0.525000	0.111023	-0.055729	0.062828	0.000000	2.000000	0.250000
Std. Dev.	0.104911	0.093997	-0.011308	2.124967	0.492076	1.184131	0.173365
Skewness	-0.245556	2.413366	2.390542	2.625832	-0.455842	1.121768	0.151593
Kurtosis	1.611910	9.946227	20.53320	11.92470	1.207792	3.936654	3.976351
Jarque-Bera	4.877965	160.9817	743.1115	241.2680	9.097150	13.29925	2.351663
Probability	0.087250	0.000000	0.000000	0.000000	0.010582	0.001295	0.308562
Sum	39.22500	10.49055	0.364099	128.0246	33.00000	197.0000	32.06667
Sum Sq. Dev.	0.583333	0.468277	0.006778	239.3206	12.83333	74.31481	1.592942
Observations	54	54	54	54	54	54	54

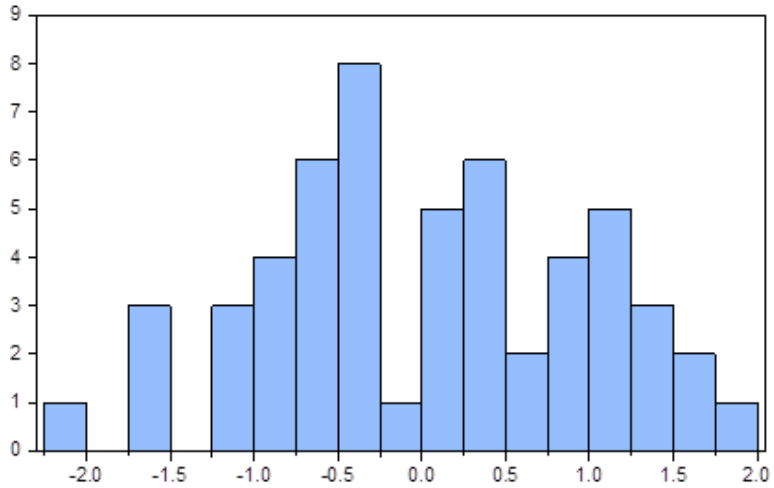
2. Hasil Uji Regeresi Berganda

Dependent Variable: SCI
Method: ML ARCH - Generalized error distribution (GED) (BFGS / Marquardt steps)
Date: 07/23/18 Time: 13:25
Sample: 1 54
Included observations: 54
Convergence achieved after 74 iterations
Coefficient covariance computed using outer product of gradients
Presample variance: backcast (parameter = 0.7)
GED parameter fixed at 1.5
GARCH = C(8) + C(9)*RESID(-1)^2 + C(10)*GARCH(-1)

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	0.880887	0.014505	60.72795	0.0000
ROA	-1.654840	0.675840	-2.448567	0.0143
KA	0.009271	0.002501	3.707213	0.0002
IAS	0.101618	0.007418	13.69848	0.0000
DER	1.25E-05	0.002282	0.005493	0.9956
CAR	-0.124168	0.038397	-3.233774	0.0012
BI	-0.350080	0.012988	-26.95317	0.0000
Variance Equation				
C	5.24E-06	2.97E-05	0.176535	0.8599
RESID(-1)^2	2.475673	0.943677	2.623433	0.0087
GARCH(-1)	-0.001695	0.031065	-0.054548	0.9565

R-squared	0.600774	Mean dependent var	0.726389
Adjusted R-squared	0.549809	S.D. dependent var	0.104911
S.E. of regression	0.070391	Akaike info criterion	-3.259239
Sum squared resid	0.232882	Schwarz criterion	-2.890909
Log likelihood	97.99946	Hannan-Quinn criter.	-3.117189
Durbin-Watson stat	0.943162		

3. Uji Asumsi Klasik (Normalitas)



Series: Standardized Residuals	
Sample 1 54	
Observations 54	
Mean	0.033924
Median	0.016293
Maximum	1.907990
Minimum	-2.177298
Std. Dev.	0.964947
Skewness	-0.065570
Kurtosis	2.253338
Jarque-Bera	1.293079
Probability	0.523855

4. Uji Asumsi Klasik (Heteroskedastisitas)

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	1.215873	Prob. F(1,51)	0.2753
Obs*R-squared	1.234132	Prob. Chi-Square(1)	0.2666

Test Equation:
Dependent Variable: WGT_RESID^2
Method: Least Squares
Date: 07/23/18 Time: 13:24
Sample (adjusted): 2 54
Included observations: 53 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.781916	0.192069	4.071005	0.0002
WGT_RESID^2(-1)	0.153031	0.138782	1.102666	0.2753

R-squared	0.023286	Mean dependent var	0.924069
Adjusted R-squared	0.004134	S.D. dependent var	1.038662
S.E. of regression	1.036513	Akaike info criterion	2.946607
Sum squared resid	54.79232	Schwarz criterion	3.020958
Log likelihood	-76.08508	Hannan-Quinn criter.	2.975199
F-statistic	1.215873	Durbin-Watson stat	1.979849
Prob(F-statistic)	0.275348		

5. Uji Asumsi Klasik (Multikolinieritas)

	CAR	ROA	DER	IAS	KA	BI
CAR	1.000000	0.028899	-0.366963	-0.478847	-0.283694	0.027778
ROA	0.028899	1.000000	0.352401	0.179243	-0.104667	0.213401
DER	-0.366963	0.352401	1.000000	0.078618	-0.187143	0.184861
IAS	-0.478847	0.179243	0.078618	1.000000	0.440744	0.288343
KA	-0.283694	-0.104667	-0.187143	0.440744	1.000000	-0.065925
BI	0.027778	0.213401	0.184861	0.288343	-0.065925	1.000000

6. Uji Asumsi Klasik (Autokorelasi)

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	1.215873	Prob. F(1,51)	0.2753
Obs*R-squared	1.234132	Prob. Chi-Square(1)	0.2666

Test Equation:
Dependent Variable: WGT_RESID^2
Method: Least Squares
Date: 07/23/18 Time: 13:24
Sample (adjusted): 2 54
Included observations: 53 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.781916	0.192069	4.071005	0.0002
WGT_RESID^2(-1)	0.153031	0.138782	1.102666	0.2753

R-squared	0.023286	Mean dependent var	0.924069
Adjusted R-squared	0.004134	S.D. dependent var	1.038662
S.E. of regression	1.036513	Akaike info criterion	2.946607
Sum squared resid	54.79232	Schwarz criterion	3.020958
Log likelihood	-76.08508	Hannan-Quinn criter.	2.975199
F-statistic	1.215873	Durbin-Watson stat	1.979849
Prob(F-statistic)	0.275348		